

**FAKTOR IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DALAM KEBIJAKAN
ABRAHAM ACCORDS**

(Skripsi)

Oleh

MICHAEL FELIX HUTABARAT

NPM 1916071061



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

FAKTOR IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DALAM KEBIJAKAN ABRAHAM ACCORDS

Oleh

MICHAEL FELIX HUTABARAT

Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang seringkali menghadapi berbagai konflik di kawasan. Amerika Serikat sebagai salah satu negara adidaya menyebarkan pengaruh hegemoninya pada kawasan tersebut. AS mulai merumuskan kebijakan luar negerinya pada masa administrasi Presiden Harry S. Truman pascaperang dunia kedua sampai dengan sekarang, yakni pada masa pemerintahan Presiden Joseph R. Biden. Adapun kebijakan *Abraham Accords* merupakan kebijakan yang diterapkan hingga saat ini dan diinisiasikan oleh Presiden Donald Trump pada tahun 2020.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif untuk mendeskripsikan *Abraham Accords* dan analisis faktor idiosinkratik Trump dalam kebijakan *Abraham Accords*. Sorotan ialah pada faktor idiosinkratik Trump karena kebijakan *Abraham Accords* masih tergolong baru dengan disepakati pada tahun 2020. Dengan menggunakan teknik studi literatur, berbagai sumber data berasal dari data sekunder, seperti buku biografi Trump dan situs resmi Departemen Luar Negeri AS perihal *Abraham Accords*, dan sumber-sumber data lainnya. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan teknik kondensasi data.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Abraham Accords* dapat diwujudkan melalui pengaruh beberapa faktor idiosinkratik Trump, seperti pengalaman awal karier sebagai pebisnis, transisi kunci kehidupan saat Trump masuk akademi militer, peran mentor Trump, yakni Roy Cohn, landasan impian Trump, yakni Fred Trump yang memberikan banyak pengaruh dalam hidupnya, dan masalah yang penting secara psikologis, yakni kepribadian narsistik. Tiap-tiap faktor idiosinkratik Trump mengarahkan melalui pengaruh dan karakteristiknya masing-masing sehingga Trump menginisiasikan *Abraham Accords* sebagai upaya mewujudkan perdamaian di Timur Tengah.

Kata kunci: Abraham Accords, Donald Trump, Idiosinkratik, Amerika Serikat

ABSTRACT

DONALD TRUMP'S IDIOSYNCRATIC FACTORS IN THE ABRAHAM ACCORDS POLICY

By

MICHAEL FELIX HUTABARAT

The Middle East is a region that often face various conflicts in the region. The United States, as one of the superpowers, spreads its hegemonic influence in the region. The US began formulating its foreign policy during the administration of President Harry S. Truman after the second World War until now during the administration of President Joseph R. Biden. The Abraham Accords is a policy that has been implemented to date and was initiated by President Donald Trump in 2020. This research uses a qualitative approach with descriptive analysis to describe the Abraham Accords and analyze Trump's idiosyncratic factors in the Abraham Accords policy. The highlight is on Trump's idiosyncratic factors because the Abraham Accords policy is still relatively new by being agreed in 2020. By using literature study techniques, various data sources come from secondary data, such as Trump's biography books and the official website of the United States Department of State regarding the Abraham Accords, and other data sources. The data was then analyzed by using data condensation techniques. The results of this study show that the Abraham Accords can be realized through the influence of several Trump idiosyncratic factors, such as the early career experience as a businessman, the key life transition when Trump entered the military academy, the role of Trump's mentor, namely Roy Cohn, the foundation of Trump's dreams, namely Fred Trump who gave a lot of influence in his life, and psychologically important issues, namely narcissistic personality. Each of Trump's idiosyncratic factors directed through their respective influences and characteristics that Trump initiated the Abraham Accords as an effort to realize peace in the Middle East.

Keywords: Abraham Accords, Donald Trump, Idiosyncratic, United States

**FAKTOR IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DALAM KEBIJAKAN
ABRAHAM ACCORDS**

Oleh

MICHAEL FELIX HUTABARAT

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG**

2024

Judul Skripsi : **FAKTOR IDIOSINKRATIK DONALD TRUMP DALAM KEBIJAKAN ABRAHAM ACCORDS**

Nama Mahasiswa : **Michael Felix Hutabarat**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1916071061**

Jurusan : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



Iwan Sulistyono, S.Sos., M.A.
NIP. 198604282015041004

Roby Rakmadi, S.Sos., M.Si.
NIP. 19900606 201903 1 019

2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional

Simon Sumanjoyo H. S.A.N., M.P.A.
NIP. 19810628 2005011 1003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

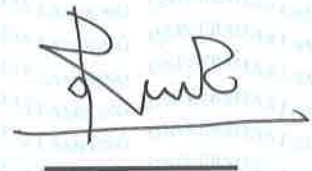
Ketua

: Iwan Sulisty, S.Sos., M.A.



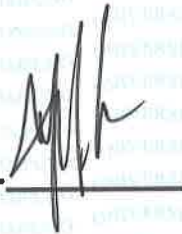
Sekretaris

: Roby Rakmadi, S.Sos., M.Si.



Penguji Utama

: Khairunnisa Simbolon, S.IP., M.A.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si
NIP. 19610807 198703 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 17 September 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis saya, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Universitas Lampung maupun di perguruan tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan komisi pembimbing dan penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 17 September 2024

Yang membuat pernyataan,



Michael Felix Hutabarat
NPM 1916071061

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Michael Felix Hutabarat, dilahirkan di Bandar Lampung, Lampung, pada Minggu, 2 Mei 1999, dari pasangan Bapak Taripar Hutabarat dan Ibu Emma Matondang. Penulis merupakan anak pertama dari lima bersaudara. Penulis memulai pendidikan formal pada tahun 2006 di Sekolah Dasar (SD) Fransiskus 2, Kota Bandar Lampung. Pada Tahun 2012 di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Xaverius 2, Kota Bandar Lampung. Kemudian pada tahun 2015 di Sekolah Menengah Atas (SMA) Xaverius, Kota Bandar Lampung.

Pada tahun 2019, penulis berhasil diterima menjadi salah satu mahasiswa Program S-1 pada jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam mengikuti perkuliahan. Selain itu, penulis juga aktif mengikuti kegiatan nonakademik, seperti tergabung dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional (HMJHI) dan terlibat dalam kepanitiaan, seperti *HI Annivesary*, *Deep Dives*, dan *Career Talk* yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung. Pada tahun 2022, penulis juga melaksanakan kegiatan magang dengan mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat Kampus Merdeka (MSIB) yang diselenggarakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi selama enam bulan di Perusahaan BUMN PT Bank Mandiri di Provinsi Lampung dan enam bulan di Perusahaan Swasta PT Bank CIMB Niaga di Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Selain itu, pada tahun 2023 penulis juga mengikuti program magang yang diselenggarakan oleh Kementerian BUMN, yaitu Program Magang Generasi Bertalenta selama enam bulan di Perusahaan BUMN PT Bank BRI di Provinsi Lampung.

MOTO

“Commit your way to the Lord; trust in Him, and He will act”

(Psalm 37:5)

*“Good things come to people who wait, but better things come to those who go out and
get them”*

-Grant Cardone

PERSEMBAHAN

Daddy dan Mommy

Terima kasih atas segala bentuk dukungan serta kasih sayang yang diberikan kepada penulis tanpa henti hingga saat ini. Tidak lupa juga, terima kasih untuk segala doa yang mengiringi setiap langkah perjalanan penulisan skripsi penulis. Terima kasih telah menjadi rumah bagi penulis sudah menjadi tempat yang nyaman bagi penulis mengeluarkan keluh kesah yang dirasakan selama perjalanan menyelesaikan skripsi ini dan tanpa henti mendukung penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini menjadi salah satu hadiah kecil sekaligus ucapan terima kasih yang penulis persembahkan sebagai bukti bahwa kalian telah berhasil memberikan yang terbaik untuk pendidikan hingga penulis bisa meraih gelar sarjana S-1.

Adik-adikku

Tulisan ini sebagai tanda terima kasih karena telah membawa kebahagiaan dalam hidup penulis. Terima kasih telah memberikan warna di hari-hari penulis melalui keberadaanmu. Semoga tulisan ini juga bisa menjadi motivasi untuk terus semangat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan meraih cita-cita kalian.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucap atas kehadiran Tuhan Yang Maha Esa berkat anugerah, rahmat, dan hidayah-Nya lah skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul *Faktor Idiosinkratik Donald Trump Dalam Kebijakan Abraham Accords* ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung.

Penulis tidak lupa bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini juga tidak terlepas dari berbagai bantuan, doa, serta semangat yang diberikan oleh berbagai pihak kepada penulis. Maka, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung;
2. Bapak Simon Sumanjoyo Hutagalung, S.A.N., M.P.A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung;
3. Mas Iwan Sulisty, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, yang senantiasa memberikan nasihat, masukan, serta motivasi kepada penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi;
4. Mas Roby Rakhmadi, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Pendamping Skripsi, yang selalu membimbing dengan sabar dan membantu penulis di setiap menemukan kesulitan dalam penulisan skripsi;
5. Mba Khairunisa Simbolon, S.IP., M.A., selaku Dosen Penguji Skripsi, yang telah memberikan banyak bantuan, masukan, motivasi, dan juga saran yang membangun agar skripsi penulis dapat lebih baik lagi;

6. Seluruh dosen dan staf Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah banyak memberikan ilmu, waktu, dan bantuannya kepada penulis selama masa perkuliahan berlangsung hingga dengan penulisan skripsi dan senantiasa mendorong agar menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna di kehidupan bermasyarakat;
7. Keluarga penulis: Daddy, Mommy, Matthew, Jovan, Monique, dan Maoudee yang tidak bosannya memberikan semangat, serta doa di setiap perjalanan penulis, motivasi serta nasihat untuk menjalani kehidupan yang baik dan juga segala materi yang diberikan kepada penulis untuk menggapai cita-cita dan meraih gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Lampung;
8. Dita yang senantiasa memberikan dukungan penuh terhadap penulis dan selalu memberikan motivasi bagi penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan skripsi;
9. Para sahabat terbaik penulis, Ayub, Farel, Jey, dan Malvin terima kasih selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis sejak 2015, terima kasih sudah menjadi tempat berkeluh kesah 24/7 dan menjadi tempat *healing* terbaik bagi penulis;
10. Adrian, Aldi, Denis, dan Rombang yang senantiasa mendengarkan keluh kesah dan cerita penulis, memberikan motivasi dan kekuatan agar tidak menyerah;
11. Teman seperjuangan penulis yakni Dennis, Manda, Salsa, Yogi, dan Zaki terima kasih sudah membuktikan bahwa teman perkuliahan tidak seburuk itu, bahkan jika masa-masa pertemanan itu sudah habis, percayalah penulis akan selalu mengingat kalian sebagai orang-orang yang menemani perjalananku di HI Unila;
12. Yogi selaku *peer-reviewer* draft skripsi penulis yang telah meluangkan waktu untuk membaca dan memberikan masukan agar skripsi penulis menjadi lebih baik lagi;
13. Teman-teman KKN Desa Sumber Rejo Sejahtera 2022, Adel, Ayunda, Dimas, Irfan, Putri, dan Yenni terima kasih sudah memberikan banyak

cerita, tawa, dan pengalaman baru bagi penulis. Terima kasih telah tetap menjalin pertemanan meskipun program KKN telah usai;

14. Teman Magang MSIB PT Bank Mandiri dan PT Bank CIMB Niaga, Dela, Eca, Habib, Isad, Joel, dan Taufiq terima kasih sudah banyak memberikan cerita, canda, tawa, dan pengalaman yang tak terlupakan bagi penulis selama Magang di PT Bank Mandiri dan PT Bank CIMB Niaga.
15. Yogi, Rian, Zaki, Fajar, Enggal dan teman-teman HI angkatan 2019, terima kasih atas segala waktu yang dihabiskan bersama selama masa perkuliahan dan menjadi bagian dari salah satu cerita dalam perjalanan panjang penulis, terima kasih untuk segala cerita dan tawa yang mengisi 4 (empat) tahun masa perkuliahan.
16. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, terima kasih banyak atas semua dukungan dan bantuannya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat kekurangan karena keterbatasan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, segala bentuk kritik, saran, dan masukan yang membangun dari seluruh pihak sangat diharapkan untuk pengembangan dan kesempurnaan skripsi ini.

Bandar Lampung, 17 September 2024

Penulis

Michael Felix Hutabarat
NPM. 1916071061

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR SINGKATAN	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan Penelitian.....	13
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Landasan Teoretis	21
2.2.1 Teori Idiosinkratik	22
2.2.2 Kerangka Pemikiran	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31
3.5 Teknik Analisis Data	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1 Gambaran Umum <i>Abraham Accords</i>	33
4.1.1 <i>Isi Abraham Accords</i>	40

4.2 Faktor Idiosinkratik Donald Trump.....	44
4.2.1 Pengalaman Awal Karier.....	50
4.2.2 Transisi Kunci Kehidupan.....	54
4.2.3 Peran Mentor	59
4.2.4 Landasan Impian	62
4.2.5 Masalah yang Penting secara Psikologis	68
V. SIMPULAN DAN SARAN	76
5.1 Simpulan.....	76
5.2 Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 2. 1 Studi Terdahulu	18

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1.1 <i>Trump Wall</i>	11
Gambar 2.1 Hasil pemetaan VosViewer peneliti.....	16
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran.....	27
Gambar 4.1 Penandatanganan <i>Abraham Accords</i>	39
Gambar 4.2 Teks Deklarasi <i>Abraham Accords</i>	41
Gambar 4.3 Iklan pernyataan Donald Trump.....	52
Gambar 4.4 Donald Trump.....	55
Gambar 4.5 Donald Trump dan Roy Cohn.....	60
Gambar 4.6 Jared Krushner.....	71
Gambar 4.7 Grafik Pertumbuhan PDB AS Tahun 1947–2020 Q2.....	73

DAFTAR SINGKATAN

AS	: Amerika Serikat
BBC	: British Broadcasting Corporation
CNN	: Cable News Network
ISIS	: Islamic State of Iraq and Syria
JCPOA	: Joint Comprehensive Plan of Action
NATO	: North Agreement Treaty Organization
PA	: Palestinian Authority
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
Pemilu	: Pemilihan Umum
PLO	: Palestine Liberation Organization
UEA	: Uni Emirat Arab
UNRWA	: United Nations Relief and Works Agency For Palestine Refugees in the Near East
UNSCOP	: The United Nations Special Committee on Palestine

I. PENDAHULUAN

Skripsi ini menganalisis faktor idiosinkratik Trump dalam kebijakan *Abraham Accords*. Penelitian ini layak dan penting dilakukan atas dasar justifikasi empiris dan *novelty* yang diperoleh peneliti. Oleh karena itu, pada bagian latar belakang ini, peneliti menerangkan konflik di kawasan Timur Tengah, riwayat dan kepentingan AS sebagai salah satu negara yang aktif dalam mendukung penyelesaian konflik di kawasan Timur Tengah, penjelasan singkat mengenai Trump, dan esensi *Abraham Accords*, serta justifikasi teoritis dan empiris menggunakan level analisis individu memanfaatkan teori faktor idiosinkratik. Dalam bab ini, peneliti juga menjelaskan terkait penelitian-penelitian terdahulu, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat penelitian ini.

1.1 Latar Belakang

Dalam disiplin ilmu Hubungan Internasional, aktor yang memiliki peranan dalam menjamin keberlangsungan hidup warga negaranya adalah negara (Hudson, 2005). Kesejahteraan hidup warga negara merupakan dasar bagi suatu negara dalam memiliki kepentingan. Oleh karena itu, negara melakukan upaya di dalam dan luar negeri untuk mencapai kepentingan nasional. Dalam konteks disiplin ilmu Hubungan Internasional, salah satu cara negara untuk dapat mencapai kepentingannya yaitu dengan melakukan hubungan diplomatik dengan negara lain yang di mana dapat terdapat dinamika karena adanya aksi dan reaksi antarnegara yang terlibat dalam menjalin hubungan diplomatik. Maka dari itu, setiap negara berupaya untuk dapat memiliki peranan penting dalam hubungan diplomatik agar dapat memberi pengaruhnya terhadap dinamika pada saat terjadi interaksi antara negara satu dengan negara lainnya.

AS merupakan salah satu negara yang sangat aktif dalam melakukan hubungan diplomatik dalam upaya untuk dapat mencapai kepentingannya nasionalnya.

Langkah awal sebelum melaksanakan hubungan diplomatik, AS tentu merumuskan kebijakan politik yang dianggap strategis dan menguntungkan berdasarkan kebutuhan dalam negeri untuk dapat mencapai kepentingan nasionalnya (Anshary, 2021). Dalam hal merumuskan kebijakan politik, AS ingin kebijakan luar negeri memberikan dampak pada pengaruh hegemoninya dalam dunia internasional. Hal ini yang menjadikan AS sebagai negara yang memiliki julukan sebagai negara *super power* karena memiliki pengaruh hegemoni yang besar dalam dunia internasional. Oleh karena itu, AS memainkan peranannya dengan memberikan pengaruh hampir dalam segala bidang, mulai dari politik, militer, ekonomi, budaya, sosial, dan bidang lainnya.

Dalam merancang kebijakan politik luar negeri, AS menggunakan kepentingan nasionalnya untuk menjadi acuan dalam merancang kebijakan politik luar negerinya yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Pengaruh dalam negeri merupakan salah satu faktor di mana terdapat berbagai macam variabel, seperti opini warga negara, pengaruh partai politik, agenda politik yang berasal dari rumusan administrasi pemerintahan yang relevan petunjuk presiden, ketetapan dari *Congress* (Parlemen AS), pengaruh pelaku bisnis, media massa, *interest group*, dan berbagai pihak lainnya (Heywood, 2011). Pihak-pihak tersebut melakukan upaya untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sehingga melakukan lobi agar kepentingan mereka dapat menjadi acuan dalam perumusan kebijakan. Dengan berbagai faktor pengaruh dalam negeri, AS merancang kebijakan politik luar negeri yang di mana salah satunya menciptakan pengaruh hegemoninya dalam kawasan Timur Tengah (Saragih, 2020).

Ketidakstabilan kondisi di kawasan Timur Tengah tentu menjadi fokus tidak hanya negara yang ada di dalam kawasan, tetapi juga bagi masyarakat internasional karena kawasan ini sebagai salah satu kawasan yang mempunyai komoditi minyak terbesar di dunia sehingga konflik di kawasan tersebut dapat memengaruhi perekonomian global. Selain itu kawasan Timur Tengah merupakan tempatnya pusat perkembangan tiga aliran kepercayaan di dunia, yaitu Kristen Protestan, Islam, dan Yahudi (Bonasir, 2020). Kawasan Timur Tengah merupakan kawasan yang memiliki banyak nilai baik secara nilai materi maupun nilai non-materi. Dalam segi nilai non-materi, kawasan Timur Tengah merupakan tempat peradaban

beberapa agama yang memiliki penganut yang banyak di seluruh dunia sampai saat ini. Oleh karena itu, kawasan ini sangat strategis karena di mata dunia tempat ini merupakan pusat peradaban agama untuk beberapa agama, seperti Kristen Protestan, Islam, dan Yahudi. Selain itu, dalam segi nilai materi kawasan Timur Tengah memiliki hasil bumi seperti minyak dan gas. Timur Tengah kaya akan minyak bumi dan hampir dua pertiga kebutuhan minyak bumi di seluruh dunia berasal dari kawasan ini. Sebagai informasi hampir 70 persen kebutuhan minyak bumi di benua Eropa dipenuhi oleh minyak bumi yang berasal dari Timur Tengah (Jatmiko, 2004).

Konflik Israel dengan Palestina merupakan salah satu konflik yang paling kompleks yang ada di Timur Tengah. Awal mula hadirnya konflik tersebut adalah pada saat Inggris menguasai wilayah Palestina sebagai pihak pemenang pada Perang Dunia 1 mengeluarkan Deklarasi Balfour pada tahun 1917. Deklarasi Balfour merupakan pernyataan Inggris mengindahkan “pembentukan rumah nasional bagi orang-orang Yahudi di wilayah Palestina (Zeidan, 2024). Deklarasi tersebut mendapatkan pertentangan bagi Palestina dan Arab, namun mendapatkan dukungan oleh banyak orang Yahudi di seluruh dunia. Sekutu mendukung Deklarasi Balfour dan terdapat mandat Inggris atas Palestina menghasilkan persetujuan resmi oleh Liga Bangsa-Bangsa yang pada saat itu baru dibentuk pada 24 Juli 1922. Pemerintah Inggris mengubah kebijakannya pada tahun 1939 dalam Buku Putih di mana terdapat rekomendasi pembatasan 75.000 imigran dan berakhirnya imigrasi pada tahun 1944, dalam catatan kecuali jika Palestina dan Arab setuju imigrasi dilanjutkan (Zeidan, 2024). Kebijakan tersebut mendapatkan pertentangan dari Zionis yang menganggap bahwa Inggris mendukung negara-negara Arab sehingga hal tersebut menimbulkan dengan adanya Perang Dunia 2 (berlangsung 1939-1945).

Pertikaian antara kelompok Yahudi dan Arab di Palestina tidak mampu diselesaikan sehingga membuat Inggris menarik diri pada tahun 1948 (Zeidan, 2024). Hal ini mendorong para pemimpin kelompok Yahudi untuk mendeklarasikan berdirinya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 melalui David Ben-Gurion yang saat itu menjabat sebagai Ketua Yishuv (Komunitas Yahudi di Palestina). Setelah sehari Israel secara resmi berdiri sebagai sebuah negara, tentara

dari Yordania, Suriah, Lebanon, Irak, Mesir, dan negara Arab lainnya menyerang Israel atau dikenal sebagai Perang Arab-Israel. Perang tersebut berakhir dengan dimenangkan oleh Israel dan berhasil merebut kurang lebih 70% dari luas total wilayah Palestina. Perang Arab-Israel menyebabkan banyak warga Palestina meninggalkan rumah mereka dan mengungsi dan pertempuran berlanjut pada dekade-dekade berikutnya.

Dalam upaya menyelesaikan konflik Israel dengan Palestina, terdapat beberapa perundingan perdamaian untuk dapat menyelesaikan konflik, yaitu

1. Resolusi PBB 242 (1967), pada tahun 1967 terjadi perang yang dikenal dengan Perang Enam Hari antara Israel perang melawan Mesir, Yordania, dan Suriah. Israel berhasil mengalahkan ketiga negara Arab tersebut dan merebut wilayah Gaza, Tepi Barat, Dataran Tinggi Golan, Semenanjung Sinai, dan sebagian wilayah Yerusalem Timur (Narea, 2023). PBB menyikapi konflik tersebut dengan mengadopsi resolusi 242, yang meminta negara-negara Arab mengakui hak Israel untuk “hidup damai dalam batas-batas yang aman dan diakui, bebas dari ancaman dan tindakan kekerasan” (UNSCR, 1967). Pada dasarnya perjanjian ini dibuat untuk membuat Israel menarik diri dari wilayah yang direbutnya dan kembali pada perbatasan sebelum Perang Enam Hari. Israel, Yordania, dan Mesir menerima resolusi tersebut dan menciptakan perdamaian sementara untuk mereka. Namun, Israel tidak sepenuhnya kembali ke perbatasan sesuai dengan perjanjian tersebut (Narea, 2023). Resolusi PBB 242 ini dinilai oleh negara-negara Arab sebagai sebuah kemajuan dalam membuka perundingan perdamaian Israel dengan Palestina.
2. *Camp David Accords* (1978), perjanjian ini menghasilkan perdamaian antara Israel dengan Mesir, serta memberikan dampak signifikan terhadap perundingan perdamaian Israel-Palestina. AS menjadi pihak ketiga sebagai penengah antara Israel dengan Mesir yang terlibat konflik gencatan senjata yang dikenal dengan Perang Yom Kippur tahun 1973. Dalam perjanjian tersebut Israel sepakat untuk mengembalikan Semenanjung Sinai kepada Mesir dan juga membahas perihal nasib

rakyat Palestina. Kedua negara tersebut sepakat agar Palestina ikut serta dalam perundingan di masa depan, memberikan “otonomi penuh” bagi rakyat Palestina di Gaza dan Tepi Barat, pembentukan pemerintahan sementara di wilayah tersebut, serta menentukan status akhir Palestina dalam jangka waktu lima tahun sebagai bentuk komitmen akan Resolusi PBB 242 dan 338 (Narea, 2023). *Camp David Accords* pada akhirnya menghasilkan perdamaian Israel dengan Mesir, namun tidak pada komitmennya terhadap Palestina. Dalam jangka waktu lima tahun pemukiman Israel justru semakin meningkat di wilayah Tepi Barat dan Gaza.

3. *The Madrid Peace Conference* (1991), perwakilan AS, Israel, Uni Soviet, Suriah, Mesir, Yordania, dan delegasi Palestina *non-Palestine Liberation Organization* berkumpul di Madrid pada tahun 1991 dalam rangka negosiasi untuk menciptakan kerangka kerja baru untuk proses perdamaian. Pertemuan ini tidak menghasilkan kesepakatan formal, namun membuat kemajuan bagi upaya perdamaian Israel dengan Palestina. Hal ini juga membuat dukungan publik terus meningkat perihal negosiasi di Israel dengan terpilihnya Perdana Menteri Israel pada tahun 1992 Yitzhak Rabin guna menjadi *platform* dengan memberikan sorotan pada upaya perdamaian Israel-Palestina (Narea, 2023).
4. *The Oslo Accords* (1993), perjanjian ini menghasilkan deklarasi prinsip-prinsip pengaturan pemerintahan sendiri yang dihasilkan melalui negosiasi rahasia di Norwegia. Dalam Perjanjian Oslo, Israel dengan PLO juga menyetujui perihal pembentukan *Palestinian Authority* yang berfungsi untuk mengelola wilayah Tepi Barat dan Gaza untuk sementara waktu. Selain itu, Israel juga sepakat untuk menarik diri dari sebagian wilayah Tepi Barat dan Gaza (Narea, 2023).
5. *Oslo Accords II* (1995), Perdana Menteri Israel, Rabin dengan Pemimpin PA, Yasser Arafat melakukan penandatanganan perjanjian interim atau dikenal sebagai Perjanjian Oslo kedua. Dalam perjanjian ini, Palestina memperoleh kendali atas sejumlah tambahan wilayah di

Tepi Barat dan menentukan pengaturan keamanan, administrasi publik, pemilu, dan ekonomi yang akan mengatur wilayah tersebut hingga tahun 1999 dimana perjanjian final diproyeksikan tercapai (Council on Foreign Relations, 2023).

6. *Camp David Summit* (2000), pertemuan antara para pemimpin Israel dan Palestina di Camp David untuk melakukan perundingan dimana Presiden AS saat itu Bill Clinton menjadi tuan rumah. Perundingan ini tidak menghasilkan kesepakatan dan Presiden Clinton menyalahkan Arafat akan kegagalan kesepakatan tersebut. Laporan akan perundingan tersebut menunjukkan Perdana Menteri Israel, Ehud Barak siap menerima kedaulatan Palestina akan 91% Tepi Barat dan beberapa wilayah Yerusalem. Kesepakatan tersebut juga mencakup pertukaran tanah dimana sebagai tanah Israel akan diberikan ke Palestina sebagai kompensasi atas sisa tanah 9% tanah di Tepi Barat yang akan menjadi milik Israel (Council on Foreign Relations, 2023).

Upaya penyelesaian konflik Israel dengan Palestina belum mencapai kesepakatan dengan melalui sejumlah perundingan dalam beberapa dekade. Dengan situasi tersebut, Israel memiliki banyak konflik dengan negara-negara tetangga yang didominasi oleh negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah. Dalam kawasan Timur Tengah, hanya Mesir dan Yordania yang telah memulihkan hubungan diplomatik dengan Israel. Adapun upaya Liga Arab dalam mendukung proses perdamaian Israel dengan Palestina dengan memberikan insentif tambahan melalui proposal Saudi atau dikenal dengan *Arab Peace Initiative* agar negara anggotanya melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan Israel sebagai imbalan atas perdamaian Israel dengan Palestina. Namun, proses negosiasi antara Israel dengan Palestina hingga saat ini belum mencapai kesepakatan, dengan kondisi yang semakin memburuk dengan sikap Israel membangun perumahan dan tembok perbatasan untuk warganya di Tepi Barat dimana wilayah tersebut juga diklaim oleh Palestina.

Selain itu pada level individu, terdapat beberapa pemimpin yang memiliki peran dalam upaya menyelesaikan konflik di Timur Tengah yang memberikan kontribusi juga pada perancangan proposal perdamaian *Abraham Accords*. Salah

satu individu yang berperan dalam upaya perdamaian di Timur Tengah adalah Presiden AS ke-39, yakni Jimmy Carter. Kebijakan luar negeri AS di bawah pemerintahan Jimmy Carter cenderung menggunakan jalur diplomasi dimana hal tersebut selaras dengan misi utama Partai Demokrat sebagai partai yang mengusungnya (Aufar, Al-Kindy, & Syafitri, 2018). Pada masa pemerintahan Carter, AS berupaya menengahi konflik di Timur Tengah akibat dari Perang Yom Kippur yang terjadi pada tahun 1973 antara Israel dengan Suriah dan Mesir. Carter menginisiasi pertemuan antara Israel dengan Mesir yang dihadiri oleh Perdana Menteri Israel, Menachem Begin dan Presiden Mesir, Anwar Sadat untuk melakukan perundingan perdamaian pada tahun 1978. Upaya Carter sebagai pihak yang menengahi konflik tersebut berhasil dimana pertemuan itu menghasilkan beberapa kesepakatan di bawah nama *Camp David Accords*, seperti Israel menyerahkan kembali wilayah Semenanjung Sinai ke Mesir, saling memberi pengakuan terhadap pemerintahan satu sama lain, dan komitmen Israel untuk menciptakan perdamaian dengan melakukan negosiasi dengan Palestina. Upaya perdamaian Carter di Timur Tengah tersebut menggunakan strategi *Containment Policy* sebagai upaya mencegah penyebaran pengaruh komunisme di luar negeri (Aufar, Al-Kindy, & Syafitri, 2018).

Selanjutnya, individu yang berperan aktif dalam upaya perdamaian di Timur Tengah adalah Presiden AS ke-42, yakni Bill Clinton. AS di bawah pemerintahan Bill Clinton sangat aktif terlibat dalam upaya perdamaian di Timur Tengah, seperti Perundingan Oslo I, Perjanjian Hebron, dan Perundingan Wye River sebagai upaya mempromosikan dan mewujudkan perdamaian antara Israel dengan Palestina (Aufar, Al-Kindy, & Syafitri, 2018). Beberapa upaya perdamaian pada masa Bill Clinton tersebut cenderung tidak menghasilkan dampak yang signifikan karena konflik Israel dengan Palestina terus berlanjut setelah Bill Clinton selesai menjabat. Setelah itu, individu yang aktif dalam upaya perdamaian di Timur Tengah adalah Presiden AS ke-44, yakni Barack Obama. AS di bawah kepemimpinan Obama mengupayakan perdamaian di Timur Tengah dengan memprioritaskan konsep *smart power* yang merupakan gabungan dari *soft power* dan *hard power*. Obama mengupayakan penghentian konstruksi yang dilakukan Israel di Tepi Barat dan Yerusalem Timur dengan melakukan pertemuan bilateral agar menekankan kepada

Israel untuk tidak melanjutkan konstruksi tersebut. Setelah itu, Obama juga menawarkan konsep *Two State Solution* dengan mengakui keberadaan negara satu sama lain untuk menyelesaikan konflik Israel dengan Palestina yang dimana upaya ini juga belum menghasilkan kesepakatan (Aufar, Al-Kindy, & Syafitri, 2018).

Melalui penjelasan di level individu yang aktif dalam upaya perdamaian di Timur Tengah, dapat dilihat bahwa memang AS aktif dalam memberikan pengaruh hegemoninya dalam kawasan Timur Tengah dengan merumuskan kebijakan luar negerinya terhadap kawasan tersebut mulai dari masa pemerintahan Truman hingga pemerintahan saat ini yang dipimpin oleh Biden. Pada masa administrasi Truman yang berlangsung saat Perang Dunia II, AS menempatkan pasukannya di Iran untuk menjaga minyak Iran dan membantu mentransfer pasokan militer ke Uni Soviet. Selain itu, melalui Pakta Pertahanan Atlantik Utara (NATO), Truman menguatkan hubungan diplomatik dengan Mohammed Reza Shah Pahlavi, Shah Iran dan Turki. Pada tahun 1947 Truman juga menyetujui menyerahkan 57% tanah untuk Israel dan 43% kepada Palestina. Selanjutnya, pada masa pemerintahan George HW Bush, Amerikat Serikat meluncurkan *Operasi Desert Shield*, dimana dalam operasi ini pasukan AS melakukan upaya mempertahankan diri dari adanya kemungkinan invasi oleh Irak dengan ditempatkan di Arab Saudi. Setelah itu Bush mengganti strategi dari *Operasi Desert Shield* menjadi Operasi Badai Gurun di mana kebijakan yang sebelumnya membantu Arab Saudi menjadi upaya untuk membuat Irak mundur dari Kuwait. Selanjutnya pada masa pemerintahan Obama, AS melakukan peperangan dengan beberapa negara di Timur Tengah, seperti di Libya di mana AS bersama dengan NATO menggulingkan Qaddafi, lalu di Irak, AS mengirimkan pasukan udara untuk menyerang ISIS dan tentara Suriah (Bas, 2004). Selanjutnya pada masa pemerintahan Trump, di mana Trump menjadi inisiator dalam *Abraham Accords* dalam upaya menormalisasi hubungan diplomatik antara Israel dengan negara-negara di kawasan Timur Tengah.

Melalui penjelasan kebijakan luar negeri pemerintahan AS terhadap Timur Tengah dari masa pemerintahan Truman hingga masa pemerintahan Biden terdapat perbedaan perilaku pada setiap periode kepemimpinan. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh dari kepribadian pemimpin dalam hal merumuskan kebijakan luar negeri suatu negara. Setiap manusia memiliki karakter atau kepribadian yang berbeda,

begitu pula dengan presiden yang menjadi pemimpin suatu negara. Perbedaan kepribadian pemimpin negara dapat terlihat dari *interest* dan tindakan yang diambil dalam mengambil keputusan kebijakan negara. Oleh karena itu, setiap periode pemerintahan presiden AS memiliki cara pandang, *interest*, dan gaya kepemimpinan yang berbeda sehingga memberikan pengaruh yang berbeda.

Trump merupakan salah satu Presiden AS yang memiliki norma dan sikap yang berbeda dengan presiden sebelumnya. Trump menarik perhatian masyarakat internasional dengan gaya kepemimpinannya sebagai Presiden AS ke-45 yang unik dan berbeda dibandingkan dengan pemimpin lainnya. Salah satu contoh yang menunjukkan Trump berbeda dengan pemimpin AS yang sebelumnya adalah setelah terpilih dan dilantik sebagai Presiden AS, Trump aktif di media sosial dengan sering memberikan komentar, bahkan terlibat pertikaian dengan beberapa jurnalis, memberikan sebutan khusus atau gelar kepada aktor internasional, dan mencemooh diplomasi konvesi. Dalam penggunaan bahasa, Trump kerap kali menggunakan bahasa yang kurang sesuai pada saat berkomentar di media sosial (Wirawan, (Biografi Tokoh Dunia) Donald Trump, dari Pebisnis sampai jadi Presiden Amerika Serikat, 2020).

Terdapat dua partai politik yang dominan di AS, yaitu Partai Republik dan Partai Demokrat (Kurnia, 2019). Kedua partai tersebut memiliki perbedaan ideologi, politik, ekonomi, dan sosial dalam upaya membuat AS menjadi lebih baik. Hal ini yang menyebabkan perbedaan dalam tindakan bernegara setiap presiden karena dipengaruhi oleh adanya perbedaan ideologi partai masing-masing presiden. Partai Republik memiliki ideologi Neo-Konservatif di mana partai ini lebih mendukung pertahanan nasional yang kuat, pasar bebas, pelarangan aborsi, hak kepemilikan senjata, dan pajak yang lebih rendah. Sedangkan Partai Demokrat lebih liberal di mana partai ini lebih mendukung melegalkan aborsi, menaikkan pajak, melegalkan perkawinan sesama jenis, dan melegalkan kepemilikan senjata.

Trump berhasil pada pemilu AS tahun 2016 dengan menjadi pemenang dan menjadikannya sebagai Presiden AS ke-45 dimana saat itu ia menjadi calon dari Partai Republik. Trump berhasil menang setelah mengalahkan Hillary Clinton yang diusung oleh Partai Demokrat pada pemilu AS tahun 2016. Sebagai kader dari

Partai Republik, Trump memutuskan kebijakan luar negeri yang cenderung bersifat isolasionisme dan unilateralisme selama masa kepemimpinannya. Isolasionisme pada era kepemimpinan Trump dapat dilihat melalui kebijakan luar negeri yang diimplementasikan kepada pemimpin yang menganggap kepentingan dalam negeri lebih penting dari pada kepentingan luar negeri. Sedangkan Unilateralisme merupakan doktrin kebijakan luar negeri di mana mendukung tindakan secara sepihak. Dalam hal ini, sebuah keputusan diambil dengan tidak memperdulikan dampak terhadap negara lain (Saputra B. , 2022).

Terdapat beberapa kebijakan yang bersifat isolasionisme dan unilateralisme, seperti kebijakan *Trump Wall*. Dengan dikeluarkan kebijakan ini, Meksiko menjadi negara yang terdampak karena kebijakan *Trump Wall* adalah kebijakan membangun dan memperluas dinding di sepanjang perbatasan AS dengan Meksiko. Tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mencegah adanya imigran gelap, penyeludupan senjata, dan penyeludupan narkoba yang masuk melalui perbatasan tersebut (Saputra B. , 2022). Selain itu, kebijakan melarang masuk imigran yang berasal dari 7 negara yang sebagian besar negara Muslim, seperti Somalia, Iran, Libya, Yaman, Irak, Suriah, dan Sudan. Kebijakan ini tentu mendapat pertentangan dari berbagai pihak, seperti pernyataan Pemerintah Iran yang menyebut larangan tersebut merupakan penghinaan bagi dunia Muslim. Selain itu, sebagai seorang Republikan, Trump memiliki kebijakan luar negeri yang relevan dengan nilai-nilai yang ada di Partai Republik. Pada masa kepemimpinannya, Trump mengeluarkan beberapa kebijakan yang sesuai dengan ideologi Partai Republik, seperti kebijakan dari hasil Kongres yang didominasi oleh Partai Republik perihal pemotongan pajak bagi individu dan perusahaan dan kebijakan larangan aborsi, serta beberapa kebijakan lainnya yang relevan dengan nilai-nilai ideologi Partai Republik (Saputra B. , 2022).



Gambar 1.1 *Trump Wall*

Sumber: (Bailey, 2020)

Pada masa kepemimpinan Trump memiliki komitmen untuk dapat mewujudkan perdamaian di Timur Tengah dengan membuat kesepakatan *Abraham Accords*. Tanggal 13 Agustus 2020 merupakan hari pengesahan *Abraham Accords* yang di mana perjanjian ini disahkan dan diumumkan oleh Trump yang menjabat sebagai presiden AS pada saat itu. Setelah itu, pada tanggal 15 September 2020 perwakilan dari masing-masing negara yang terlibat dalam *Abraham Accords* melakukan penandatanganan perjanjian yang dilaksanakan di Gedung Putih, AS (Bonasir, 2020). Pada saat penandatanganan perjanjian, Israel diwakili oleh Benjamin Netanyahu, Perdana Menteri Israel yang menjabat pada saat itu, Abdullah bin Zayed Al Nahyan yang memegang jabatan sebagai Menteri Luar Negeri Uni Emirat Arab pada saat itu, dan Abdullatif bin Rashid Al Zayani yang menjabat sebagai Menteri Luar Negeri Bahrain pada saat itu. Melalui penandatanganan perjanjian ini hubungan diplomatik terdapat perjanjian legal dan hal ini dapat terwujud berkat hubungan yang sudah terjalin sejak lama. Selanjutnya, terdapat Sudan dan Maroko yang ikut bergabung dalam *Abraham Accords*.

Dalam hal memulihkan hubungan diplomatik dengan Israel, Bahrain dan UEA bukan negara pertama dalam kawasan tersebut yang melakukannya dengan Israel. Sebelum *Abraham Accords*, Mesir dan Yordania sudah terlebih dahulu memulihkan hubungan diplomatik dengan Israel. Mesir melakukan pemulihan

hubungan diplomatik dengan Israel pada tahun 26 Maret 1979 melalui *Camp David Accords*. Setelah itu, Yordania merupakan negara kedua yang melegalkan hubungan diplomatik pada 26 Oktober 1994 dengan Israel di Timur Tengah. Meskipun demikian, keputusan kedua negara tersebut dalam melakukan pemulihan diplomatik dengan Israel tidak berjalan mulus. Terdapat kritik dari negara-negara Arab lainnya dengan keputusan tersebut karena sikap Israel pada saat itu aktif melakukan invansi dan konflik terhadap Palestina (Iswara, 2021).

Kesepakatan perdamaian yang diinisiasi oleh Trump dinamai *Abraham Accords* di mana nama tersebut berasal dari patriak dari tiga agama monoteistik utama di dunia. Dalam pelaksanaannya Trump sebagai inisiator dalam kesepakatan ini menjadi saksi akan penandatanganan perjanjian tersebut. Terdapat negara-negara Timur Tengah yang sudah resmi bergabung dalam kesepakatan tersebut, di antaranya UEA, Bahrain, Sudan, dan Maroko. Melalui kesepakatan tersebut terdapat cita-cita untuk dapat mengakhiri radikalisisasi dan konflik yang ada di kawasan tersebut dan mengejar visi perdamaian, keamanan, dan kemakmuran di Timur Tengah. *Abraham Accords* tetap dilanjutkan oleh Joe Biden, Presiden AS pengganti Trump se usai berakhir masa jabatannya. Bahkan Menteri Luar Negeri AS, Antony Blinken memiliki tekad untuk dapat memperluas ekspansi eksistensi Israel dengan mengharapkan banyak negara-negara lain yang ikut bergabung dalam *Abraham Accords*.

Peneliti melihat isu ini menjadi penting untuk dianalisis atas dua alasan. Pertama, terdapat *gap*, di mana terjadi perubahan sikap dan pendekatan AS di kawasan Timur Tengah dibawah kepemimpinan Trump dengan melakukan inisiasi untuk mewujudkan perdamaian di kawasan Timur Tengah melalui *Abraham Accords*. Sebelum kepemimpinan Trump, AS terlibat dalam upaya perdamaian di Timur Tengah dengan berfokus pada negara-negara yang terlibat konflik, seperti *Camp David Accords* (perjanjian perdamaian antara Israel dengan Mesir) dan *The Oslo Accords* (perjanjian upaya perdamaian Israel dengan Palestina). Hal tersebut berbeda dengan yang dilakukan Trump dalam menginisiasikan *Abraham Accords* dimana ia ingin mewujudkan perdamaian dengan skala yang lebih luas, yaitu satu kawasan Timur Tengah. Perjanjian tersebut ditujukan oleh seluruh negara di Timur Tengah baik yang sedang terlibat konflik, maupun yang tidak terlibat konflik untuk

bergabung dan menjadikan *Abraham Accords* sebagai landasan bersama terhadap negara-negara yang bergabung untuk bekerja sama di berbagai tingkat guna mencapai keuntungan terbaik bagi negara dan rakyat. Kedua, perilaku negara juga dapat dilihat dari karakter pemimpin negara tersebut sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh apa kontribusi pengaruh gaya kepemimpinan Trump terhadap *Abraham Accords*. Terlebih, upaya pemulihan hubungan diplomatik Israel dengan berbagai negara di kawasan Timur Tengah yang sampai sekarang masih berlangsung sehingga penelitian ini memenuhi unsur *novelty*.

1.2 Rumusan Masalah

Abraham Accords hadir dengan upaya untuk menciptakan perdamaian di Timur Tengah di mana AS sebagai inisiatornya. Kebijakan ini dirancang oleh Trump yang menjabat sebagai Presiden AS pada saat itu yang mendukung Israel untuk dapat membuka hubungan diplomatik dengan berbagai negara di kawasan Timur Tengah. Perilaku politik Trump dalam merancang rencana proposal perdamaian *Abraham Accords* berbeda dengan perilaku politik para pemimpin AS sebelumnya. Para pendahulu Trump, seperti Carter, Clinton, dan Obama cenderung fokus pada sejumlah negara yang terlibat konflik. Hal ini berbeda dengan *Abraham Accords* yang dirancang oleh Trump untuk mencakup seluruh negara yang ada di Timur Tengah termasuk negara yang tidak terlibat dalam konflik. Oleh karena itu, kondisi ini menarik untuk dikaji perihal Trump merancang kebijakan *Abraham Accords* sehingga dapat membuka jalan bagi Israel dapat melakukan normalisasi hubungan diplomatik dengan UAE, Bahrain, Sudan, dan Maroko melalui *Abraham Accords*. Adanya *gap* dalam upaya normalisasi hubungan diplomatik ini memunculkan pertanyaan: “**Apakah faktor idiosinkratik Donald Trump dalam *Abraham Accords*?**”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan *Abraham Accords*; dan
2. Menganalisis faktor idiosinkratik Donald Trump dalam *Abraham Accords*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dengan mampu memberikan kontribusi terhadap kajian-kajian dalam Hubungan Internasional. Peneliti juga berharap melalui hasil penelitian ini membantu para peneliti lainnya dapat mengembangkan dengan topik yang berkaitan dan serupa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

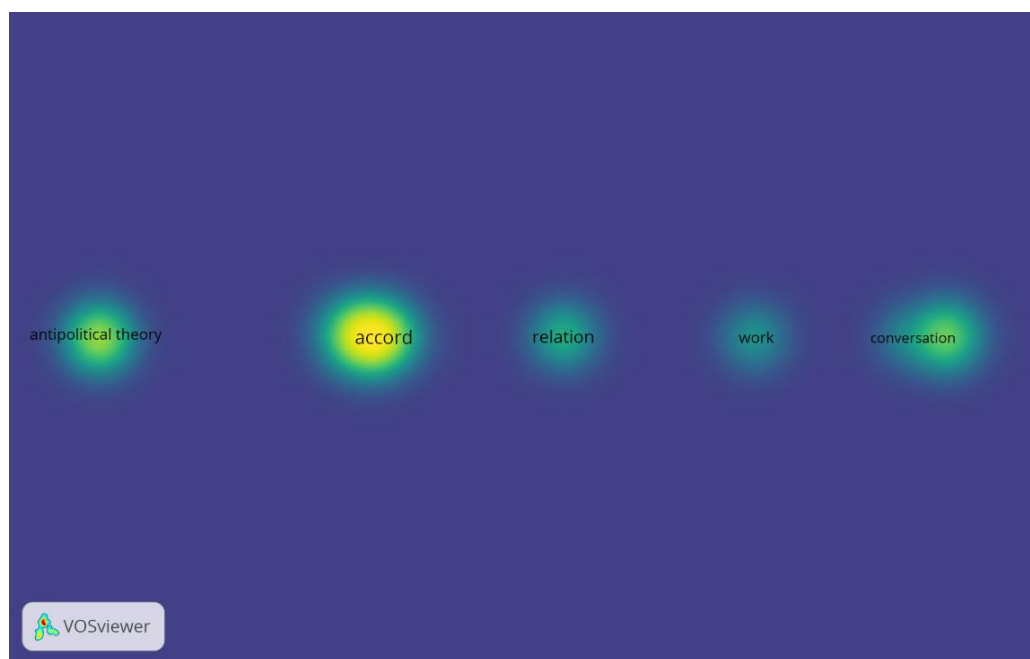
Bab ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama menyajikan konsep level analisis individu menggunakan teori idiosinkratik. Selanjutnya, pada bagian kedua akan disajikan kerangka pemikiran dengan tujuan untuk memberikan arah pikir yang diintrepetasikan dalam penelitian ini, serta menyediakan gambaran terkait faktor idiosinkrattik Trump dalam merumuskan dan menerapkan kebijakan *Abraham Accords* di kawasan Timur Tengah.

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan sejumlah penelitian terdahulu terkait penyusunan riset ini yang dijadikan sebagai rujukan dalam membuat kerangka pemikiran. Secara spesifik, penelitian yang menekankan pada faktor idiosinkratik Trump dalam AS di Timur Tengah, yaitu *Abraham Accords* belum banyak dilakukan. Meskipun demikian, terdapat cukup banyak topik penelitian lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini dari para akademisi dengan berbagai disiplin ilmu. Beberapa riset tersebut, antara lain memfokuskan pada perspektif komparatif tentang kebijakan luar negeri AS di Timur Tengah (Mryvold, 2022), Dampak *Abraham Accords* terhadap Dinamika Keamanan Regional Timur Tengah (Tara Febriani, 2023), *Abraham Accords: Signifikansi langsung dan implikasi jangka panjang* (Yoel Guzansky, 2020).

Untuk membuktikan penelitian ini memenuhi unsur *novelty*, peneliti menerapkan metode bibliometrik dengan mempraktikkan dua perangkat lunak, yaitu Publish or Perish yang berfungsi memperoleh *database* dan VosViewer berfungsi untuk memetakan *database* yang diperoleh dari Publish or Perish berupa hasil penelitian. Bibliometrik merupakan metode statistik yang penggunaannya menganalisis artikel, buku, dan publikasi lainnya yang utamanya berfokus pada konten ilmiah. Peneliti memasukkan kata kunci *Foreign Policy, United States*,

Donald Trump, *Abraham Accords*, dan *Idiosyncratic*. Peneliti memperoleh sumber-sumber yang bertaut melalui kata kunci tersebut, termasuk di antaranya sumber-sumber yang terkumpul mulai dari tahun 2000 hingga saat ini. Melalui database yang didapatkan melalui Publish or Perish, yang setelahnya dipetakan melalui VosViewer, peneliti memperoleh sangat sedikit penelitian mengkaji terkait topik ini secara detail, sehingga peneliti memusatkan analisisnya pada faktor idiosinkratik Trump pada kebijakan luar negeri AS: *Abraham Accords*. Berikut hasil pemetaan yang diperoleh peneliti dengan menerapkan VosViewer:



Gambar 2.1 Hasil pemetaan VosViewer peneliti

Sumber: diolah oleh peneliti untuk keperluan penelitian

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Christian Oscar Alexander Abrahamsen Myrvold (Myrvold, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksplanatif guna mempelajari kebijakan politik luar negeri AS pada era pemerintahan Obama dengan era pemerintahan Trump di Timur Tengah. Sumber yang digunakan dalam riset ini berasal dari data sekunder yang didapatkan dari studi literatur, jurnal akademik, surat kabar online, dan lain sebagainya. Menurut penelitian ini, perbedaan kebijakan luar negeri Trump dengan Obama sedikit lebih penting dibanding kesamaannya. Mereka memiliki

kesamaan dalam sikap menarik tentara AS di Timur Tengah dan mereka berdua secara multilateral mendekati upaya perdamaian di Timur Tengah, meskipun dengan perspektif yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan perbedaan antara *Abraham Accords* dengan kesepakatan nuklir Iran mengungkapkan tentang perbedaan pendekatan multilateralisme dalam kerja sama keamanan, faktor-faktor apa saja yang memungkinkan terciptanya perjanjian, dan apa dampaknya terhadap kawasan Timur Tengah.

Penelitian kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Raffi Khan (Muhammad Raffi Khan, 2021). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif guna secara rinci menjawab atas pertanyaan penelitian perihal apakah kesepakatan *Abraham Accords* berpotensi menjadi pemicu atau dasar perdamaian di Timur Tengah karena implikasi agama dan politik. Fokus dari penelitian ini terkait dengan apakah *Abraham Accords* dapat dimanfaatkan sebagai momentum bagi Israel untuk mengubah cakupan atau lingkup pengaruhnya.

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Adel Harmoush (Harmoush, 2022). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan abduktif. Sumber data yang digunakan dalam riset ini berasal dari data sekunder yang diperoleh dari studi literatur, dokumen resmi yang diterbitkan pada situs web resmi, surat kabar online, dan sumber lain yang terkait. Tujuan penelitian ini untuk dapat memberikan jawaban atas apa alasan yang mendasari perubahan hubungan antara Israel dengan negara-negara yang menandatangani *Abraham Accords*. Selain itu, penelitian ini juga menjawab pertanyaan atas bagaimana masalah keamanan bersama di antara para aktor penandatanganan meningkatkan kemungkinan mencapai kesepakatan dari perspektif neorealis.

Penelitian keempat adalah penelitian yang dilakukan oleh Halimah Muhammad Kabir (Kabir, 2022). Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan menerapkan keterampilan konseptual dan pengetahuan teoritis. Sumber data yang digunakan dalam riset ini berasal dari data sekunder yang didapatkan dari studi literatur, laporan konferensi, jurnal ilmiah, surat kabar online, dan sumber lainnya. Tujuan dari penelitian ini guna mendeskripsikan faktor pendorong yang

menjadikan normalisasi hubungan antara Israel dengan negara Arab terealisasi dan apa implikasi *Abraham Accords* terhadap geopolitik Israel, Iran, dan Arab Saudi. Selain itu, penelitian ini juga menjawab atas pertanyaan apakah *Abraham Accords* berpotensi mengakhiri perseturuan lama antara Israel dan Palestina.

Penelitian kelima adalah penelitian yang dilakukan oleh Aziz Ur Rehman (Rehman, 2020). Penelitian ini menjelaskan bahwa *Abraham Accords* dapat mampu menyelesaikan konflik Israel dengan Palestina. Banyak pihak yang mendukung dan mendorong Israel untuk dapat sepakat dan menerima persyaratan perdamaian dari Palestina. Selain itu, AS diminta untuk dapat mengawal dan memastikan efektivitas dari kebijakan ini untuk kedepannya.

Penelitian keenam adalah penelitian yang dilakukan oleh Grace Inka Putri (Putri, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan kebijakan luar negeri AS dalam Perjanjian Abraham tahun 2020. Hasil dari penelitian ini adalah peneliti menemukan terdapat perbedaan tujuan yang diberitahukan kepada publik dengan tujuan yang ingin dicapai oleh AS melalui *Abraham Accords*. Kepentingan AS disimpulkan dalam penelitian ini bahwa AS ingin membuat aliansi non-formal dalam menghadapi ancaman Iran, penjualan senjata F35 JSF kepada UEA, dan upaya meningkatkan reputasi Trump dalam menghadapi pemilihan umum AS tahun 2020. Selain itu, AS ingin menyampaikan secara eksplisit bahwa Israel merupakan sekutu utama AS di Timur Tengah guna menjaga stabilitas dan pengaruh AS di kawasan tersebut.

Tabel 2. 1 Studi Terdahulu

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Metodologi	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
1.	Christian Oscar Alexander Abrahamsen Myrvold dalam jurnal penelitian yang berjudul " <i>The Abraham Accords : A Comparative Perspective on American Foreign Policy</i> "	Eksplanatif dengan menggunakan <i>Two-Level game theory</i>	Penelitian ini menjelaskan bahwa Obama dan Trump memiliki kesamaan dalam upaya mengurangi jumlah kehadiran militer AS di kawasan Timur Tengah dan melakukan pendekatan multilateral terhadap upaya perdamaian di Timur Tengah. Jika	Membahas Donald Trump mengenai kebijakan " <i>Abraham Accords</i> "	Penggunaan teori yang berbeda

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Metodologi	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
	<i>in the Middle East</i> ". (2020)		JCPOA merupakan perjanjian multilateral tradisional yang melibatkan dua lembaga internasional untuk mencegah Iran memperoleh nuklir, maka <i>Abraham Accords</i> adalah perjanjian multilateral dengan aspek bilateral yang substansial, dengan melihat AS melakukan negosiasi dari posisi sentral.		
2.	Muhammad Raffi Khan dalam jurnal penelitian yang berjudul " <i>The Abraham Accords : Israel resizing Spheres of Influence</i> " (2021).	Deskriptif	Fokus <i>Abraham Accords</i> berhubungan dengan hubungan bilateral negara-negara yang terlibat dan tidak secara langsung membahas konflik Israel dan Palestina. Oleh karena itu, <i>Abraham Accords</i> tidak dapat dilihat sebagai solusi konflik oleh rakyat Palestina dan meskipun implikasi regional jauh lebih luas. Draft utama <i>Abraham Accords</i> menekankan untuk mencapai perdamaian yang komprehensif, realistis, dan abadi sehingga dapat dimanfaatkan untuk mencapai perdamaian regional dapat bertahan lama.	Membahas mengenai <i>Abraham Accords</i>	Ruang lingkup penelitian tidak sama
3.	Adel Harmoush dalam jurnal penelitian yang berjudul " <i>Yesterday's foes, tomorrow's friends ?</i> "(2022)	Eksplanatif menggunakan paradigma <i>neorealism</i> dan <i>rational choice theory</i>	Melalui <i>rational choice theory</i> , peneliti menemukan bahwa <i>Abraham Accords</i> bertujuan untuk menciptakan landasan bersama bagi negara-negara untuk bekerja sama di berbagai tingkat guna mencapai keuntungan yang terbaik bagi negara dan rakyat. Oleh karena itu,	Membahas mengenai <i>Abraham Accords</i>	Penggunaan paradigma dan teori yang berbeda

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Metodologi	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
			<p><i>Abraham Accords</i> didorong oleh kepentingan negara sendiri dan memaksimalkan manfaatnya. Melalui paradigma <i>neorealism</i>, peneliti menemukan kerja sama antara Israel dengan negara-negara Arab dikarenakan meningkatnya pengaruh Iran yang dapat mengancam negara-negara Teluk dan Israel.</p>		
4.	Halimah Muhammad Kabir dalam jurnal penelitian yang berjudul “ <i>The Abraham Accords and The Future of Palestine</i> ” (2022)	Eksplanatif dengan menggunakan <i>Game Theory</i>	<p>Penelitian ini menyimpulkan adanya keterkaitan antara agama dengan politik untuk menggerakkan perekonomian di kawasan Timur Tengah dengan penggunaan <i>Abraham Accords</i> sebagai nama perjanjian perdamaian. <i>Abraham Accords</i> juga tidak dapat dilihat dari sudut pandang rakyat Palestina karena berfokus pada hubungan bilateral negara-negara yang terikat pada nasibnya, bukan pada konflik Israel-Palestina.</p>	Membahas mengenai <i>Abraham Accords</i>	Ruang lingkup penelitian dan teori yang digunakan berbeda.
5.	Aziz Ur Rehman dalam jurnal penelitian yang berjudul “ <i>Causes behind Abraham Accord and it consequences for The Peace Process in Middle East</i> ”. (2020)	Deskriptif	<p>Israel telah membuat situasi menjadi rumit di Timur Tengah untuk bernegosiasi dengan negara-negara Teluk. Hal ini menjadi peluang bagi AS untuk mendorong para pemain kunci untuk menerina hak-hak Palestina yang merdeka dan mengatasi masalah pengungsi. Dengan asumsi proses perdamaian berjalan jika terdapat</p>	Membahas <i>Abraham Accords</i>	Penggunaan ruang lingkup penelitian yang berbeda

No	Nama, Judul, dan Tahun Penelitian	Metodologi	Hasil Analisis	Persamaan	Perbedaan
			persetujuan antara Israel dan Palestina.		
6.	Grace Inka Putri dalam jurnal penelitian yang berjudul “ <i>Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020</i> ”. (2023)	Deskriptif	Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan tujuan yang diberitahukan kepada publik dengan tujuan yang ingin dicapai oleh AS melalui <i>Abraham Accords</i> . Kepentingan AS disimpulkan dalam penelitian ini bahwa AS ingin membuat aliansi non-formal dalam menghadapi ancaman Iran, penjualan senjata F35 JSF kepada UEA, dan upaya meningkatkan reputasi Trump dalam menghadapi pemilihan umum AS tahun 2020. Selain itu, AS ingin menyampaikan secara eksplisit bahwa Israel merupakan sekutu utama AS di Timur Tengah guna menjaga stabilitas dan pengaruh AS di kawasan tersebut.	Membahas <i>Abraham Accords</i>	Penggunaan sudut pandang dan teori penelitian yang berbeda

Sumber: Diolah oleh peneliti

2.2 Landasan Teoretis

Dalam landasan teoretis, peneliti menggunakan teori sebagai fondasi untuk merangkai kerangka analisis penelitian ini. Adapun unsur-unsur dalam teori idiosinkratik, antara lain, definisi, faktor-faktor, dan kaitannya antara idiosinkratik dengan *Abraham Accords*. Teori idiosinkratik digunakan untuk mengenal pemahaman akan sejarah hidup seorang pemimpin yang dapat memberikan wawasan terkait faktor-faktor sehingga membentuk perspektif dan sikap pemimpin dalam menghadapi isu yang kompleks. Hal ini dijelaskan oleh Jerrold M. Post dalam karyanya yang berjudul “*Assesing Leader at a Distance : The Political*

Personality Profile” dimana disebutkan bahwa penting untuk mengerti akan pandangan politik seorang pemimpin politik secara menyeluruh dengan memahami sejarah hidup pemimpin tersebut. Peneliti akan memperoleh wawasan karakteristik dan potensi keputusan yang akan diambil oleh pemimpin dengan melakukan pengamatan sejarah hidup pemimpin politik mulai dari kehidupan pribadi hingga profesional.

2.2.1 Teori Idiosinkratik

Dalam menganalisis *Abraham Accords* yang diinisiasi oleh Trump, peneliti menggunakan level analisis individu dengan menggunakan teori idiosinkratik. Idiosinkratik merupakan karakter atau sering disebut gaya kepemimpinan yang dimiliki oleh seorang pemimpin. Teori Idiosinkratik sendiri berasal dari ilmu Psikologi yang menjelaskan pada kepribadian seseorang yang perilakunya dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari sehingga kemudian diyakini bahwa kepribadian seseorang dapat memberikan pengaruh terhadap kebijakan suatu negara. Adapun penjelasan perihal analisa idiosinkratik terhadap seorang pemimpin dalam memutuskan suatu kebijakan menggunakan *personality assesment*. Arah dari *personality assesment* tersebut merujuk kepada *political personality profile* (Hermann, 2006). *Personality types of political leaders* memiliki empat tipe, yaitu *narcissist*, *obsessive compulsive*, *ego-defense*, dan *paranoid personality* (Post J. M., 2006).

Idiosinkratik berasal dari penggabungan kata *Ideology* dan *syncratic*. Menurut Anthonio Gramsci, *ideology* merupakan kerangka analisis guna mengerti dan mengatasi suatu masalah. Sedangkan makna dari *syncratic* merupakan kombinasi semua yang baik dari semua yang ada. Teori idiosinkratik menitikberatkan pada karakteristik yang dimiliki oleh seorang pemimpin dalam membuat suatu keputusan. Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis politik luar negeri suatu negara jika pengaruh seorang pemimpin dalam pembuat kebijakan tersebut terpusat.

Kepribadian atau karakter seseorang sendiri didasarkan pada kesadaran diri maupun perasaan secara tidak sadar, yang berkembang dari pengalaman pribadi (Wayne, 2011). Karakter dapat muncul ketika seseorang dalam mengambil keputusan sehingga karakter seorang pemimpin (Bayrak, 2021) dalam suatu negara pun dapat terlihat pada saat proses pengambilan keputusan. Karakter seorang pemimpin di setiap negara akan muncul dan saling memengaruhi pada tindakan atau keputusan apa yang akan diambil. Menurut Hermann, gaya interpersonal dan gaya pengambilan keputusan dapat dijadikan dasar untuk melihat kepribadian pemimpin terlepas di mana ia sedang berada. Cara seorang pemimpin politik melakukan interaksi dan cara bagaimana mengambil sebuah keputusan pasti akan terbawa ke perilaku politiknya (Hermann M. , 1980).

Perkembangan analisis individu menjadi sangat penting dengan adanya peran pengambilan keputusan oleh pemimpin terkait kebijakan luar negeri. Jika pemimpin tidak terlibat atau cenderung mendelegasikan sebagian besar atau wewenangnya kepada bawahannya maka pemimpin tersebut cenderung otoriter dan akan sulit untuk menganalisisnya. Namun, terdapat pemikiran juga bahwa adanya peran penting dari pemimpin dalam kebijakan luar negeri. Sebagai contoh, menurut Valerie M. Hudson bahwa negara merupakan abstraksi. Hanya manusia yang dapat menjadi akar dari perubahan politik internasional (Hudson, 2005). Oleh karena itu, dapat dilihat bahwa manusia memiliki peranan penting dalam ilmu Hubungan Internasional karena perubahan, kreativitas, persuasif, dan lainnya bersumber dari manusia, serta penting untuk lebih menganalisis lebih jauh terkait seberapa jauh pengaruh individu dalam kebijakan luar negeri suatu negara.

Analisis individu dikembangkan sebagai upaya untuk merepresentasikan psikologis secara komprehensif terhadap pembuat kebijakan politik untuk dapat mendeskripsikan aspek-aspek yang dapat memengaruhi perilaku para pembuat kebijakan dan seberapa besar pengaruh terhadap keputusan yang dibuat oleh para pembuat kebijakan. Terdapat elemen penilaian psikologi yang dilihat dari kepribadian politik, seperti keputusan strategis, gaya negosiasi, gaya manajemen, gaya kognitif, gaya kepemimpinan, dan lainnya. Selain itu, aspek-aspek yang memengaruhi perilaku pembuat kebijakan antara lain, pengalaman, sikap, nilai, keyakinan, konsep diri, ingatan, emosi dan aspek lainnya. Hingga saat ini, berbagai

macam metode telah berkembang untuk menganalisis individu dalam proses pengambilan keputusan terkait menentukan suatu kebijakan. Metode analisis yang dikembangkan oleh Jerrold M. Post adalah metode yang diterapkan oleh peneliti dalam penelitian ini. Terdapat kerangka konseptual yang telah dicetuskan oleh Jerrold M. Post perihal analisis individu pembuat kebijakan tentang psikobiografi. Dalam menganalisis individu, terdapat beberapa fokus pembahasan, di antaranya *key life transition* (Transisi kunci kehidupan), *foundations of the dreams : heroes and models* (Landasan Impian), *the role of mentor* (Peran Mentor), *the influence of early experiences* (Pengaruh pengalaman awal), dan *psychologically salient issues* (Masalah yang penting secara psikologis) (Post J. M., 2003). Penelitian ini menggunakan faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut :

Faktor pengalaman awal karier atau *the influence of early experiences* adalah bagian dimana peneliti akan mengamati perjalanan awal karier seorang pemimpin. Menurut Post, pola kepribadian seorang pemimpin telah terbentuk pada waktu awal kariernya (Post J. M., 2006). Kepribadian yang diperoleh seorang pemimpin pada semasa awal kariernya akan selalu memberikan pengaruh terhadap perilaku politik pemimpin sepanjang masa kariernya. Selain itu, dengan melakukan pengamatan terhadap faktor pengalaman awal karier dapat membantu peneliti dalam mengidentifikasi seorang pemimpin dalam meraih pencapaiannya ataupun kegagalannya pada waktu awal karier. Menurut Post, seorang pemimpin sering memiliki kepentingan yang dibawa dari awal karier yang dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana ia menyikapi berbagai permasalahan di masa mendatang (Post J. M., 2006).

Pada faktor *key life transition*, peneliti mengikuti dan menganalisis setiap perjalanan kepribadian individu, tentu akan dapat mengidentifikasi setiap fase krisis atau masalah yang berbeda-beda pada setiap fase kehidupan. Hal ini menjelaskan bahwa keberhasilan individu pada setiap fase kehidupan memiliki keterkaitan satu sama lain. Penekanan terkait penjelasan ini adalah peran penting apa yang menjadi impian dari seorang pemimpin dan peran penting mentor pada masa mudanya yang membentuk kepribadian politik pemimpin tersebut. Selanjutnya pada faktor *foundation of the dreams : heroes and models*, peneliti melihat dari sudut pandang

bagaimana pengaruh landasan atau dasar ambisi politik seorang pemimpin berdasarkan idola atau *role model* seorang pemimpin dari masa kecil hingga tumbuh dewasa (Post J. M., 2003). Cara pandang dan perilaku politik seorang pemimpin terbentuk dari apa yang menjadi pemicu atau panggilan ketika ingin menjadi seorang pemimpin. Oleh karena itu, dengan menganalisis pengaruh tokoh yang menjadi panutan seorang pemimpin kaitannya dengan bagaimana pengaruhnya terhadap gaya kepemimpinan atau perilaku politik pemimpin tersebut menjadi salah satu aspek bagi peneliti untuk dalam menganalisis faktor idiosinkratik.

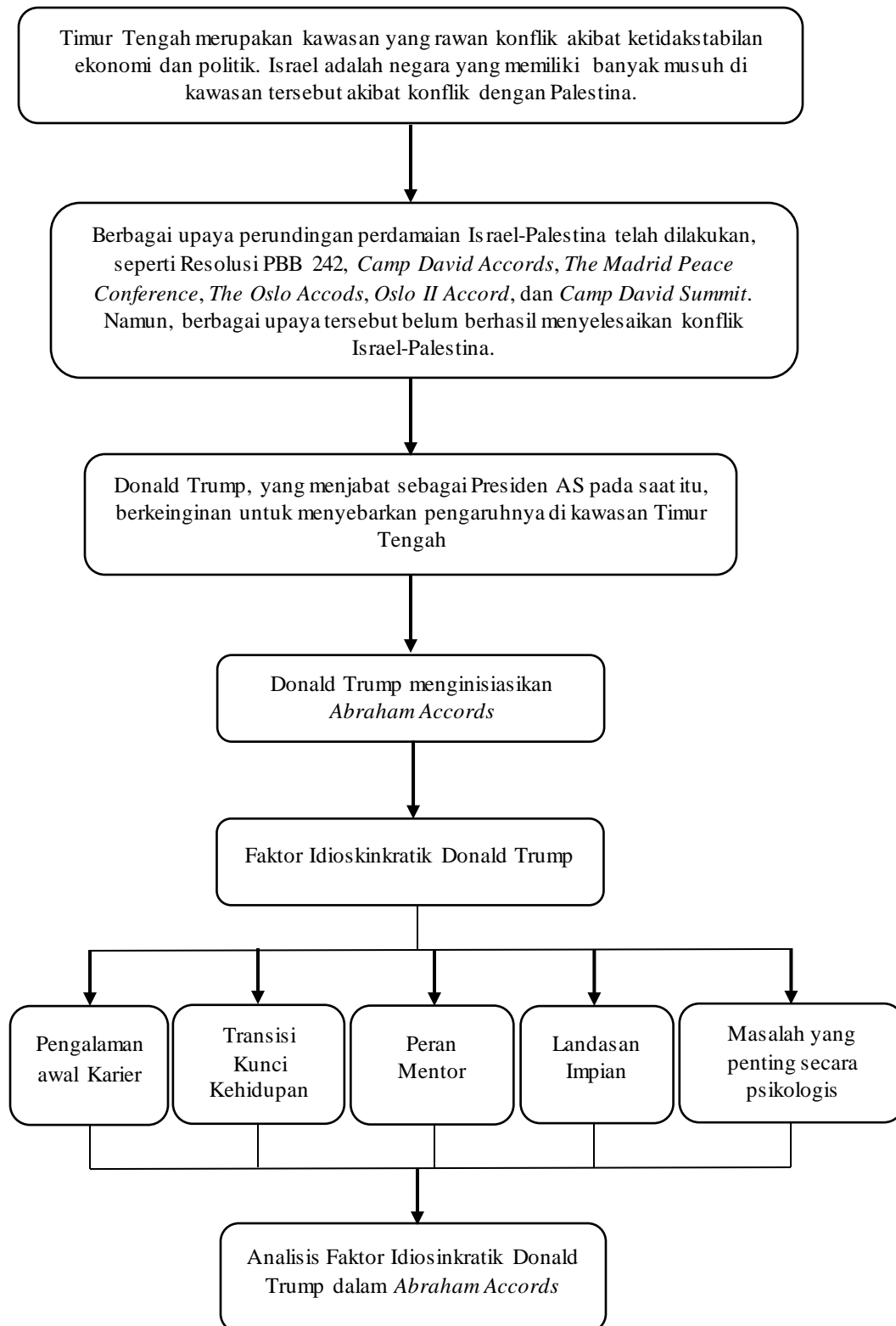
Selanjutnya faktor *role of mentor*, peneliti mengidentifikasi peran dari mentor yang memberikan pengaruh terhadap perilaku politik seorang pemimpin (Post J. M., 2003). Melalui analisis *role of mentor* peneliti dapat menemukan aspek-aspek apa saja yang memengaruhi seorang pemimpin dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu, peran mentor dapat memengaruhi keberhasilan seorang pemimpin dalam mencapai tujuan. Setelah itu, selanjutnya faktor *the influence of early experiences*, pengalaman awal karier seorang pemimpin dalam memberikan pengaruh terhadap perilaku politik seorang pemimpin menjadi salah satu bagian yang penting untuk dianalisis (Post J. M., 2003). Pengalaman pada masa awal karier seorang pemimpin memberikan kontribusi terhadap bagaimana seorang pemimpin memilih bersikap dalam menghadapi setiap masalah di masa depan. Karakter atau kepribadian seorang pemimpin dalam menghadapi suatu masalah telah terbentuk sejak di awal masa karier sehingga pengaruhnya terhadap bagaimana perilaku politik atau gaya kepemimpinan pemimpin tersebut menjadi bagian yang perlu dianalisis (Post J. M., 2003).

Faktor terakhir yang disampaikan oleh Jerrold M. Post untuk digunakan dalam penelitian ini adalah faktor *psychologically salient issues*. Pada bagian ini, peneliti mengidentifikasi antara perilaku politik seorang pemimpin yang berasal dari peran pemimpin dan perilaku politik yang melibatkan kepribadian politiknya. Penekanan pada bagian ini terdapat pada masalah apa yang dapat dipertimbangkan secara objektif dan masalah apa yang dapat melibatkan psikologis seorang pemimpin. Faktor ini juga mengidentifikasi adanya kesenjangan terkait kebutuhan

publik dan kepentingan pribadi sehingga menjadi akar dari kepemimpinan yang kurang efektif (Post J. M., 2003).

2.2.2 Kerangka Pemikiran

Upaya AS untuk mempertahankan eksistensinya sebagai negara hegemoni adalah dengan berkomitmen pada upaya perdamaian di kawasan Timur Tengah. Melalui pemulihan hubungan diplomatik antar negara-negara di kawasan Timur Tengah, menunjukkan perilaku politik Trump dalam menempatkan posisi AS di tengah konflik yang terjadi Timur Tengah pada masa kepemimpinannya. Meskipun banyak negara Arab yang mengecam, terdapat beberapa negara Arab di kawasan tersebut yang menyetujui perjanjian ini, di antaranya Uni Emirat Arab, Bahrain, Sudan, dan Maroko. Perjanjian perdamaian ini diberi nama *Abraham Accords*. Alasan *Abraham Accords* dapat dirumuskan dan diterapkan akan ditunjukkan melalui level analisis individu menggunakan teori idiosinkratik dengan menjadikan Trump sebagai pembuat kebijakan menjadi fokus penelitian.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: diolah sendiri untuk keperluan penelitian

III. METODE PENELITIAN

Bab ini menyajikan ekspalanasi metodologis yang terdiri dari lima bagian pada bab ini, yaitu jenis penelitian, fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif, dengan fokus penelitian faktor idiosinkratik Trump dalam kebijakan *Abraham Accords*. Peneliti menggunakan sumber data sekunder sebagai acuan dalam riset ini. Selanjutnya, peneliti menggunakan teknik studi literatur sebagai teknik pengumpulan data dengan mempelajari dokumen, laporan, dan jurnal yang berkaitan dengan faktor idiosinkratik Trump dalam kebijakan *Abraham Accords*. Setelah itu, peneliti menggunakan metode kondensasi data sebagai teknik analisis data yang kemudian disajikan dan ditarik kesimpulannya.

3.1 Jenis Penelitian

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif digunakan dengan tujuan dapat memberikan gambaran secara umum dan utuh, serta mendalam terkait fenomena sosial dan beragam fenomena yang terjadi pada masyarakat dengan disajikan secara rinci, dan dapat dipahami sifat, ciri, karakter, dan modelnya secara komprehensif. Menurut Sandelowski, penelitian kualitatif merupakan istilah umum untuk serangkaian perilaku dan strategi dengan tujuan untuk dapat mengetahui bagaimana manusia dapat memahami, mengalami, menginterpretasikan, dan menghasilkan dunia sosial dengan melakukan penyelidikan (Sandelowski, 2004). Selain itu, menurut Bryman penelitian kualitatif merupakan strategi penelitian yang menekankan dengan menggunakan kata-kata daripada kuantifikasi dalam pengumpulan dan analisis data (Bryman A. , 2008a).

Metode penelitian kualitatif memiliki sifat induktif, interpretatif, dan konstruktif (Bryman A. , 2012).

Peneliti mengaplikasikan metode penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif dimana langkah-langkah penelitian kualitatif karya Bryman dijadikan acuan oleh peneliti (Bryman A. , 2012). Langkah awal peneliti memunculkan permasalahan penelitian secara garis besar mengenai faktor idiosinkratik Trump dalam kebijakan *Abraham Accords*. Selanjutnya dalam pengumpulan data peneliti menggunakan sumber sekunder yang relevan dan kredibel, seperti situs resmi pemerintah, media elektronik yang memiliki buku dan jurnal, serta literatur lainnya. Setelah itu, peneliti melakukan analisis dan menginterpretasikan data yang didapatkan terkait faktor idiosinkratik Trump dalam kebijakan *Abraham Accords*. Setelah itu, peneliti melakukan penyempitan mengenai permasalahan penelitian. Melalui langkah-langkah ini kiranya peneliti terbantu dalam menjawab pertanyaan permasalahan riset ini.

3.2 Fokus Penelitian

Bagaimana faktor idiosinkratik memberikan pengaruh kepada Trump dalam mengambil keputusan untuk mengimplementasikan *Abraham Accords* menjadi fokus dari penelitian ini. Peneliti memfokuskan penelitian pada faktor idiosinkratik Trump karena kebijakan *Abraham Accords* masih tergolong baru dengan disepakati pada tahun 2020. Dalam rentang waktu singkat, Trump berhasil melakukan pemulihan hubungan diplomatik antara Israel dengan sejumlah negara di kawasan Timur Tengah. Selain itu, alasan terkait mengapa Trump memilih langkah untuk melakukan usaha pemulihan hubungan diplomatik antar negara yang berada kawasan Timur Tengah.

Dalam penelitian ini, terdapat alasan mengapa faktor idiosinkratik Trump dalam mengambil keputusan menginisiasi *Abraham Accords* menjadi fokus riset peneliti. Hal ini dikarenakan Trump yang menjabat sebagai presiden AS pada masa itu merupakan pihak yang memiliki kepentingan dalam kasus ini. Upaya yang dilakukan oleh Trump untuk mewujudkan perdamaian di kawasan Timur Tengah

tidak mudah mengingat kawasan tersebut memiliki banyak konflik yang berlangsung sejak lama dan rawan konflik. Selain itu, konflik Israel dengan Palestina yang menyebabkan hubungan Israel dengan sejumlah negara Arab di kawasan tersebut kurang baik juga menjadi salah satu tantangan bagi Trump yang ingin mewujudkan perdamaian di kawasan tersebut. Oleh karena itu, peneliti menyajikan jawaban atas pertanyaan penelitian ini secara deskriptif, detail, dan kronologis dengan memfokuskan penelitian terhadap faktor idiosinkratik Trump.

3.3 Sumber Data

Pertimbangan peneliti dalam menentukan suatu masalah penelitian adalah berdasarkan dari ketersediaan sumber data. Peneliti menggunakan data sekunder sebagai sumber data dalam penelitian ini. Sumber data sekunder berasal dari literatur, dokumen, media berita daring, dan surat daring yang kredibel. Adapun dokumen resmi terkait yang dimaksud, seperti buku biografi Trump yang berjudul *“The Making of Donald Trump”* yang ditulis oleh David Cay Johnston (Johnston, 2016) dan buku berjudul *“Talking Donald Trump: A Sociolinguistic Study of Style, Metadiscourse, and Political Identity”* yang di mana melalui buku tersebut peneliti akan memperoleh data perjalanan karier Donald Trump (Johnston, 2016). Buku karya Mary L. Trump yang berjudul : *“Too Much and Never Enough: How My Family Created The World’s Most Dangerous Man”* dimana buku ini ditulis oleh seorang psikolog klinis yang juga merupakan keponakan Trump (Trump M. L., 2020). Melalui buku ini peneliti akan memperoleh data masalah yang menonjol secara psikologis Trump. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari sejumlah buku autobiografi Trump, seperti *“The Art of The Deal”*, *“Trump: The America We Deserve”*, *“Never Give Up: How I Turned My Biggest Challenges Into Success”* dan buku autobiografi Trump lainnya yang membantu dalam memperoleh data untuk keperluan penelitian ini. Selanjutnya peneliti memperoleh data melalui situs resmi Departemen Luar Negeri AS perihal *Abraham Accords*, dan media berita daring seperti, BBC, CNN, *New York Times Magazine*, serta *The Washington Post* untuk memperoleh data dalam menunjang kebutuhan riset.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti dalam mendapatkan data yang dibutuhkan membutuhkan instrumen untuk dapat membantu peneliti dalam memperoleh data. Teknik studi literatur digunakan oleh peneliti untuk dapat memperoleh data dimana melalui teknik ini peneliti mempelajari jurnal, dokumen, dan laporan terkait upaya Trump dalam merumuskan serta mengeksekusi kebijakan *Abraham Accords*. Studi literatur (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan beberapa cara, yaitu mencari dan menentukan buku yang relevan dengan topik dan judul penelitian yang akan peneliti teliti, mencakup teori atau konsep, pokok pembahasan yang akan digunakan. Selanjutnya, mencari dan mempelajari beberapa jurnal, dokumen, literatur majalah yang merupakan hasil penelitian dari para pakar yang relevan dengan obyek penelitian. Data penelitian yang telah digunakan oleh peneliti dalam riset ini diperoleh dari pencarian melalui internet, perpustakaan, dan hal lainnya yang relevan dan dapat digunakan oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kondensasi data yang setelahnya akan disajikan untuk ditarik kesimpulannya. Model teknik analisis ini dikemukakan oleh Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Jhonny Saldana (Miles, Huberman, & Saldana, 2019) dimana peneliti melalui tiga tahap dalam analisis data, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap awal peneliti melakukan kondensasi data dengan mengacu pada proses pemilihan, memberikan sorotan penyederhanaan, dan abstraksi data yang diperoleh melalui dokumen. Data yang diperoleh peneliti dikurasi dan data yang peneliti anggap sesuai akan digunakan oleh peneliti. Selain itu, untuk data yang kurang sesuai akan dijadikan informasi tambahan guna mendukung penelitian. Dalam tahap kondensasi data, peneliti menggunakan buku autobiografi Donald Trump, seperti buku yang berjudul *The Art of The Deal, Trump: The America We Deserve*, dan buku autobiografi Trump lainnya untuk memperoleh data yang dibutuhkan peneliti. Selain itu, peneliti juga menggunakan buku biografi Donald Trump dan

laman resmi pemerintah Amerika Serikat , seperti *U.S. Department of State* guna memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Selanjutnya, tahap kedua adalah peneliti menyajikan data yang telah melalui tahap kondensasi data dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman. Adapun penyajian data yang dilakukan peneliti berbentuk teks dan gambar sehingga peneliti dapat melakukan analisis lebih lanjut terhadap data yang disajikan. Data yang diperoleh peneliti bersumber dari buku, jurnal, laman resmi pemerintah, dan penelitian-penelitian terdahulu, serta lama berita kredibel yang berkaitan dengan Faktor Idiosinkratik Donald Trump dalam *Abraham Accords*. Selanjutnya adalah tahap yang terakhir dengan menarik kesimpulan dengan data yang diperoleh melalui tahap kondensasi data dan penyajian data. Data tersebut berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian. Kesimpulan tersebut kemudian diuji keselarasannya apakah sesuai atau tidak dengan topik penelitian.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri dari simpulan dan saran yang dikemukakan oleh peneliti dalam penelitian ini. Peneliti memaparkan jawaban atas pertanyaan penelitian pada bagian simpulan. Peneliti akan menjabarkan poin-poin utama dari *Abraham Accords* dan faktor-faktor idiosinkratik Trump pada *Abraham Accords*. Pada bagian berikutnya, peneliti akan mengemukakan saran peneliti terhadap pihak terkait, terutama kepada para pengkaji Hubungan Internasional

5.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan *Abraham Accords* yang diinisiasikan oleh Trump di Timur Tengah dipengaruhi oleh faktor idiosinkratik seorang pemimpin, yaitu pengalaman awal karier, transisi kunci kehidupan, peran mentor, landasan impian, dan masalah yang penting secara psikologis. Kelima faktor idiosinkratik Trump mengarahkan melalui pengaruh dan karakteristiknya masing-masing sehingga Trump menginisiasikan *Abraham Accords*. Realisasi *Abraham Accords* diwujudkan melalui persetujuan pihak-pihak terkait, seperti Israel, UEA, Bahrain, pemimpin-pemimpin negara Arab Sunni, dan AS. Selain itu, perjanjian ini juga dapat terwujud melalui veto Trump terhadap tindakan aneksasi yang dilakukan Netanyahu. Oleh karena itu, pada akhirnya *Abraham Accords* dapat terwujud dengan menggunakan nama Abraham sebagai representasi dari ketiga agama, yaitu Yahudi, Kristen, dan Islam sebagai tanda akan terwujudnya toleransi dan perdamaian di Timur Tengah.

Analisis yang dilakukan oleh peneliti terhadap faktor idiosinkratik Trump sebagai pembuat atau inisiator kebijakan *Abraham Accords*. Dengan melihat dari faktor pengalaman awal karier, Trump tidak memiliki pengalaman menjabat posisi tertentu di pemerintahan sebelum menjadi Presiden AS. Oleh karena itu, peneliti melihat dari pengalaman awal karier sebagai pebisnis *real estate* dimana dengan

wawasan dan pengalamannya Trump berhasil memimpin perusahaannya dengan berhasil melakukan ekspansi ke wilayah yang lebih luas dan berhasil bangkit dari keterpurukan ekonomi yang ia alami. Melalui pengalaman awal karier, peneliti menyimpulkan Trump memiliki pengalaman dan kapabilitas sebagai pemimpin dengan karakter kepemimpinannya yang berhasil membawa perusahaannya bangkit dari keterpurukan. Selain itu, Trump juga memiliki kemampuan adaptasi dengan berani melakukan ekspansi ke wilayah dan sektor pasar yang baru dan juga pengalaman awal kariernya saat masuk ke dunia *entertainment* sebagai pembawa acara *The Apprentice*. Melalui hal ini Trump menunjukkan sikap adaptasi untuk dapat mengembangkan bisnis dan program televisinya, serta memiliki sikap yang berani untuk mengambil resiko dengan keyakinan atau prinsip yang ia pegang. Hal ini yang menjadikan Trump berani untuk menginisiasikan *Abraham Accords* di tengah kawasan yang memiliki berbagai macam konflik dengan berbagai latar belakang dan sejarah yang ada di dalamnya. Melalui kepemimpinan dan kemampuan adaptasinya, Trump meyakini bahwa sudah saatnya untuk mengupayakan Timur Tengah menjadi kawasan yang penuh toleransi dan dapat hidup dengan damai.

Selanjutnya pada faktor transisi kunci kehidupan, peneliti menafsirkan Trump mendapatkan cara pandang dan karakter melalui transisi kehidupan. Melalui transisi kunci kehidupan peneliti mendapati Trump mendapatkan sikap mendominasi orang lain dan memiliki daya saing yang tinggi. Hal ini berhubungan dengan Trump yang mampu mengupayakan normalisasi hubungan Israel dengan beberapa negara Arab melalui *Abraham Accords* dimana hal ini sebelumnya belum pernah terjadi karena ada ketentuan yang berlaku di dunia Arab melalui *Arab Peace of Initiative of 2002* bahwa “Normalisasi akan diberikan kepada Israel sebagai imbalan atas kompromi politik yang berarti ditujukan ke Palestina” (Murciano, 2020). Peneliti berargumen bahwa proposal perdamaian *Abraham Accords* yang diajukan oleh Trump merupakan hasil dari faktor transisi kehidupan Trump dimana AS kembali memegang peranan kunci dalam sebagai pihak penengah dari Israel dengan negara-negara Arab. Kemampuan Trump dalam meyakinkan dan mampu menerobos ketentuan dari *Arab Peace of Initiative of 2002* tidak lepas dari pengaruh

yang Trump peroleh dari faktor transisi kehidupan, yaitu memiliki daya saing yang tinggi dan mendominasi orang lain.

Faktor idiosinkratik berikutnya adalah peran mentor. Melalui peran mentor, peneliti menemukan bahwa Trump mendapatkan cara pandang akan eksploitasi kekuasaan dari mentornya Roy Cohn. Dalam hal ini, *Abraham Accords* diinisiasikan dengan beberapa alasan, seperti kepentingan AS dalam melemahkan pengaruh Iran dalam kawasan. Trump melakukan pendekatan konfrontatif dengan menarik AS dari JCPOA dan menerapkan sanksi kembali terhadap Iran dimana salah satu sanksinya adalah pembatasan penjualan minyak Iran ke pasar internasional. Upaya Trump dalam melemahkan pengaruh Iran merupakan hasil dari faktor peran mentor Trump, yaitu Roy Cohn yang mengajarkan Trump tentang eksploitasi kekuasaan sehingga Trump menerapkan “*Maximum Pressure*” terhadap Iran. Selain itu, fakta bahwa mentor Trump adalah seorang Yahudi menguatkan keberpihakannya kepada Israel dimana peneliti berargumen akan adanya pengaruh lingkungan Trump yang dikelilingi oleh banyak orang Yahudi termasuk mentornya sehingga menguatkan keberpihakan Trump kepada Israel.

Selanjutnya adalah landasan impian dimana peneliti menemukan bahwa Trump memiliki kecenderungan menyukai karakter Howard Roark yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi, rasionalitas, integritas, dan tidak terpengaruh oleh kritik orang lain. Selain itu, Trump juga merupakan seseorang yang memiliki visi dan mimpi yang tinggi sejak kecil. Hal tersebut didapatkan Trump dengan melihat Fred Trump, orang yang paling berpengaruh dalam hidupnya sehingga peneliti menafsirkan bahwa Fred Trump adalah teladan yang dijadikan landasan impian oleh Trump. Melalui data yang diperoleh peneliti terkait dengan landasan impian, faktor idiosinkratik ini berkaitan dengan perilaku Trump yang mengubah perilaku AS di kawasan Timur Tengah dan mendominasi dengan melakukan intervensi di kawasan tersebut. Dengan eksistensi isu konflik Israel-Palestina yang sebelumnya diupayakan untuk tercapai “*two state solution*”, Trump melihat bahwa *Abraham Accords* adalah jalan yang dapat mewujudkan perdamaian di kawasan tersebut.

Terakhir adalah faktor masalah yang penting secara psikologis dimana peneliti menyimpulkan bahwa kebijakan *Abraham Accords* berdasarkan pengaruh

psikologis. Trump memiliki kepentingan pribadi terkait dengan pemilu AS 2020 dimana ia kesulitan dalam berkampanye akibat runtuhnya perekonomian AS dan respons buruk terkait covid-19 yang terjadi di bawah kepemimpinannya. Realisasi *Abraham Accords* di Timur Tengah dapat membantu dirinya dalam kampanye pemilu AS 2020. Selain itu, kepribadian Trump yang narsistik juga memberikan pengaruh kepada perilaku politik Trump dalam menginsiasi *Abraham Accords*. Trump memiliki kepentingan pribadi melalui *Abraham Accords* sebagai upaya meningkatkan citranya sebagai Presiden AS yang berkontribusi pada upaya perdamaian di Timur Tengah dengan skala yang lebih luas dibandingkan para pendahulunya.

5.2 Saran

Penelitian yang disajikan oleh peneliti ini jauh dari kata sempurna. Terdapat banyak hal yang bisa ditambahkan oleh peneliti selanjutnya terkait dengan kekurangan dari penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti ingin memberikan saran dalam upaya untuk membuat penelitian ini lebih baik kedepannya. Melalui penelitian ini, peneliti mengemukakan perihal saran kepada para pengkaji Hubungan Internasional sebagai berikut:

- a. Kepada para pengkaji Hubungan Internasional untuk dapat memberikan kontribusi terkait pendalaman informasi dan penjelasan secara detail, serta spesifik pada faktor idiosinkratik Trump pada *Abraham Accords*. Dengan demikian, temuan secara detail dan spesifik dapat meningkatkan kualitas penelitian menjadi lebih baik, serta dapat memberikan dampak akademis dan praktis kepada berbagai pihak, khususnya akademisi dan praktisi kajian kebijakan luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afinotan, L. A. (2014). Decision Making in International Relation : A theoritical Analysis. Vol. 10, No. 15, pages 249-256.
- Alhadar, S. (2019, March 29). *Media Indonesia* . Diambil kembali dari <https://mediaindonesia.com/opini/226149/kebijakan-kontroversial-as-di-timur-tengah>
- Andupura, M. (2023, December 7). *Medium*. Diambil kembali dari Diplomacy Studies UPNVY: <https://diplomacystudies-upnvy.medium.com/what-do-we-know-about-abraham-accords-5644df594635>
- Anshary, M. A. (2021, July 8). Peran Amerika Serikat Terhadap Normalisasi Hubungan Diplomatik Israel Dengan Negara-Negara Timur Tengah . Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Assri, B. C. (2021). Konflik Minoritas di Timur Tengah: Studi Kasus K engh: Studi Kasus Konflik Etnis Konflik Etnis Kurdi. *Journal Middle East and Islamin Studies, Vol. 8, No. 1*.
- Aufar, S., Al-Kindy, B. M., & Syafitri, R. (2018). Kebijakan Amerika Serikat Terhadap Konflik Israel-Palestina di Bawah Kepemimpinan Partai Demokrat.
- Bailey, B. L. (2020, October 31). *BBC News*. Diambil kembali dari <https://www.bbc.com/news/world-us-canada-46824649>
- Bas, W. (2004). *Dukung Setiap Teman: Timur Tengah Kennedy dan Pembentukan Aliansi AS-Israel*. New York : Oxford University Press.
- Bayrak, P. (2021). Abraham Accords: Palestine issue should be addressed for peaceful Middle East. *Cappadocia Journal of Area Studies* .
- Beauchamp, Z. (2018, May 8). *Vox.com*. Diambil kembali dari Vox.com: <https://www.vox.com/world/2018/5/8/17328520/iran-nuclear-deal-trump-withdraw>
- Bermant, A. (2023, January 11). *INSTITUTE OF INTERNATIONAL RELATIONS PRAGUE*. Diambil kembali dari INSTITUTE OF INTERNATIONAL RELATIONS PRAGUE: <https://www.iir.cz/en/the-abraham-accords-a-gamechanger-for-the-region-and-europe-s-role-in-it-1>
- Blair, G. (2000). *The Trumps: Three Generations That Built an Empire* . New York: Simon & Schuster.

- Bonasir, R. (2020, September 17). Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-54177712>
- Bryman, A. (2008a). The end of the paradigm wars? Dalam P. B. Alasuutari, *The Sage Handbook of Social Research Methods*. London: Sage.
- Bryman, A. (2012). *Social Research Methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Butt, S. A. (2022). Abraham Accords: Strategic Realignment . *Vol. 10 No. 1 (2022): A Journal of Strategic Studies*.
- Council on Foreign Relations. (2023, November 13). Diambil kembali dari Council on Foreign Relations: <https://education.cfr.org/learn/timeline/israeli-palestinian-conflict-timeline>
- Cueto, J. C. (2024, February 4). *BBC News Indonesia*. Diambil kembali dari BBC News Indonesia: <https://www.bbc.com/indonesia/articles/c131n1nlez5o>
- D'Antonio, M. (2016, November 16). *CNN*. Diambil kembali dari CNN: <https://edition.cnn.com/2016/11/13/opinions/trump-presidential-role-models-dantonio/index.html>
- Derajat, A. Z. (2021, Juli 29). *Akar Konflik di Timur Tengah Hingga Konflik Abadi Arab-Israel*. Diambil kembali dari Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/annazakiyyahderajat/6102a7f3152510533d3399f2/akar-konflik-di-timur-tengah-hingga-konflik-abadi-arab-israel?page=all#sectionall>
- Duignan, B. (2024, March 18). *Britannica*. Diambil kembali dari <https://www.britannica.com/biography/Donald-Trump/Supreme-Court>
- Dyson, S. (2006). Personality and Foreign Policy: Tony Blair's Iraq Decisions. *International Association Studies*, 289-306.
- Federal Reserve Bank of St. Louis. (2024, May 30). Diambil kembali dari FRED Economic Data: <https://fred.stlouisfed.org/series/A191RL1Q225SBEA#>
- Freedlander, D. (2018, 10 11). *New York Magazine*. Diambil kembali dari <https://nymag.com/intelligencer/2018/10/trumps-almost-run-for-president-in-2000-an-oral-history.html>
- Friedman, T. (2020, August 13). *The New York Times*. Diambil kembali dari The New York Times: <https://www.nytimes.com/2020/08/13/opinion/israel-uae.html>
- Gil-Har, Y. (2000). Palestina dan Transyordania muncul sebagai negara; Ini adalah konsekuensi dari komitmen Perang Inggris kepada sekutunya selama Perang Dunia Pertama. *Studi Timur Tengah, Vol. 36, No. 1* , 68-81.

- Gilin, J. (2017, August 24). *PolitiFact*. Diambil kembali dari <https://www.politifact.com/factchecks/2015/aug/24/jeb-bush/bush-says-trump-was-democrat-longer-republican-las/>
- Harmoush, A. (2022). The Abraham Accords : Yesterday's foes, tomorrow friends ? .
- Hermann. (2006). *Assesing Leadership Style : Trait Analysis*. USA: The University of Michigan Press.
- Hermann, M. (1980). Explaining Foreign Policy Behavior Using the Personal . *International Studies Quarterly*, vol. 24, no. 1, 7-46.
- Heywood, A. (2011). *Global Politics*. New York: PALGRAVE MACMILLAN.
- Hidayat, F. (2018, December 27). *detiknews*. Diambil kembali dari detiknews: <https://news.detik.com/internasional/d-4360188/donald-trump-kunjungi-militer-as-di-irak>
- Hudson, M. V. (2005). Foreign Policy Analysis : Actor Specific Theory and the Ground of International Relations. *Foreign Policy Analysis*, 1-30.
- Iswara, A. J. (2021, September 14). *Kompas.com*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://www.kompas.com/global/read/2021/09/14/131334270/riwayat-hubungan-israel-mesir-dulu-perang-kini-kerja-sama-erat?page=all#page2>
- James, C. (2024, May 17). *BBC*. Diambil kembali dari BBC: <https://www.bbc.com/culture/article/20240517-roy-cohn-the-mysterious-us-lawyer-who-helped-donald-trump-rise-to-power>
- Jatmika, D. S. (2014). *Pengantar Studi Kawasan Timur Tengah*. Yogyakarta: Maharsa Publishing House.
- Jatmiko, S. (2004, May 02). *Politik Timur Tengah*. Yogyakarta: UMY. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.com/stori/read/2021/05/02/122147479/konflik-timur-tengah-perang-irak-dan-iran>
- Jeffrey, J. F. (2021, March 22). *TPQ*. Diambil kembali dari <http://turkishpolicy.com/article/1040/the-trump-foreign-policy-legacy-in-the-middle-east>
- Johnston, D. C. (2016). *The Making of Donald Trump*. New York: Melville House Publishing.
- Jr, R. O., & Boburg, S. (2016, June 17). *The Washington Post*. Diambil kembali dari The Washington Post: https://www.washingtonpost.com/investigations/former-mccarthy-aide-showed-trump-how-to-exploit-power-and-draw-attention/2016/06/16/e9f44f20-2bf3-11e6-9b37-42985f6a265c_story.html

- Kabir, H. M. (2022). *The Abraham Accords and The Future of Palestine*.
- Khaerunnisa, T. F., Anam, S., & Wahyuddin, Y. .. (2023). *Dampak Abraham Accords Terhadap Dinamika Keamanan Regional Timur Tengah*.
- Kilgore, E. (2016, April 12). *Intelligencer*. Diambil kembali dari Intelligencer: <https://nymag.com/intelligencer/2016/04/trumps-role-model-is-an-ayn-rand-character.html>
- Kriaa, B. (2021). *Trump's Legacy in the Middle East: Strategic Shift and the Geopolitics of American Foreign Policy in the Region*.
- Kurnia, L. F. (2019). *Faktor Idiosinkratik Donald Trump dalam Kebijakan Luar Negeri Donald Trump terhadap Program Nuklir Iran*.
- Landau, N. (2020, September 16). *Haaretz*. Diambil kembali dari Haaretz: <https://www.haaretz.com/middle-east-news/2020-09-16/ty-article/.premium/full-text-the-israel-uae-bahrain-abraham-accords-declaration/0000017f-f53b-d5bd-a17f-f73b242e0000>
- Lantang, A. C., & Purnama, C. (2023). *Sumber Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Dibalik Penandatanganan Abraham Accords*. *AEGIS*, 32-46.
- Lazin, F. A. (2023, May 15). *Wiley Online Library*. Diambil kembali dari Wiley Online Library: <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/polp.12533>
- Marcus, J. (2018, November 3). *BBC*. Diambil kembali dari BBC: <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-46075179>
- Mazrieva, E. (2017, 12 07). *VOA*. Diambil kembali dari VOA: <https://www.voaindonesia.com/a/trump-akui-yerusalem-sebagai-ibukota-israel/4152314.html>
- McAdams, D. P. (2016, June). *The Mind of Donald Trump*. Diambil kembali dari The Atlantic: <https://www.theatlantic.com/magazine/archive/2016/06/the-mind-of-donald-trump/480771/>
- McKenna, A. (2011, July 29). *Gov.il - Ministry of Foreign Affairs - UN General Assembly Resolution 181*. Diambil kembali dari <https://www.gov.il/en/Departments/General/un-general-assembly-resolution-181>
- McNamara, R. (2018, January 4). *Thoughtco*. Diambil kembali dari Thoughtco.: <https://www.thoughtco.com/roy-cohn-biography-4151275>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. London: SAGE Publication Inc.
- Misrawi, Z. (2019, November 21). *detikNews*. Diambil kembali dari <https://news.detik.com/kolom/d-4793411/ekstremisme-amerika-serikat-di-timur-tengah>

- Mryvold, C. O. (2022). *The Abraham Accords: A Comparative Perspective on American Foreign Policy in the Middle East*.
- Muhammad Raffi Khan, S. M. (2021). *The Abraham Accords: Israel Resizing Spheres of Influence*. *JRSP*, Vol. 58, No. 2.
- Murciano, G. (2020, October 8). *SWP-Berlin*. Diambil kembali dari SWP-Berlin: <https://www.swp-berlin.org/en/publication/the-abraham-accords-an-invitation-to-rethink-the-arab-israeli-conflict/>
- Narea, N. (2023, November 22). *Vox*. Diambil kembali dari <https://www.vox.com/world-politics/2023/11/22/23971375/israel-palestine-peace-talks-deal-timeline>
- O'Brien, T. L. (2022, April 12). *Bloomberg*. Diambil kembali dari Bloomberg: <https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2022-04-11/how-did-jared-kushner-get-2-billion-from-the-saudis>
- Onion, A., Sullivan, M., Mullen, M., & Zapata, C. (2023, April 4). Diambil kembali dari HISTORY: <https://www.history.com/topics/us-presidents/donald-trump>
- Oreskes, M. (1987, September 2). *The New York Times*. Diambil kembali dari <https://www.nytimes.com/1987/09/02/nyregion/trump-gives-a-vague-hint-of-candidacy.html>
- Pew Research Center*. (2021, January 29). Diambil kembali dari <https://www.pewresearch.org/2021/01/29/how-america-changed-during-donald-trumps-presidency/>
- Post, J. M. (2003). *Assessing Leaders at a Distance: The Political Personality Profile*. Dalam J. M. Post, *The Psychological Assessment of Political Leaders* (hal. 69-104). Ann Arbor: University of Michigan Press.
- Post, J. M. (2006). *The Psychological Assessment of Political Leaders*. USA: The University of Michigan Press.
- Putri, G. I. (2023). *Tujuan Kebijakan Luar Negeri Amerik Serikat Dalam Perjanjian Abraham Tahun 2020*.
- Rehman, A. U. (2020). *Causes behind the Abraham Accord and it consequences for the Peace Process in the Middle East*. *The Middle East International Journal for Social Sciences*.
- Samuels, A. B. (2020, September 24). *CBN Israel*. Diambil kembali dari CBN Israel: <https://cbnIsrael.org/2020/09/24/palestinian-leadership-responds-to-the-abraham-accord/>
- Sandelowski, M. (2004). 'Qualitative Research. Dalam M. B. Lewis-Beck, *The Sage Encyclopedia of Social Science Research*. Thousand Oaks CA, Sage.

- Saputra, B. (2022). Analisis Pengaruh Partai Republik Terhadap Kebijakan Luar Negeri "Trump Wall" Di Perbatasan AS - Meksiko. *Siyar Journal*, 116 - 131.
- Saputra, M. R. (2022). Analisis Kepentingan Luar Negeri Amerika Serikat Pada Abraham Accords Terhadap Upaya Perdamaian Israel-Palestina.
- Saragih, H. M. (2020). Posisi Republik Islam Dalam Program Nuklir Dalam Perspektif Amerika Serikat. *Journal Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 5, No. 1*, 1-20.
- Sherman, A. (2023, December 5). *PolitiFact*. Diambil kembali dari PolitiFact: <https://www.politifact.com/factchecks/2023/dec/05/donald-trump/trump-claims-he-made-peace-in-the-middle-east-with/>
- Sihbudi, M. R. (2007). *Menyandera Timur Tengah: Kebijakan AS dan Israel atas Negara-Negara Muslim*. Jakarta: Mizan Publika.
- Surwadono, S. A. (2011). *Resolusi Konflik di Dunia Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susilo, M. A. (2023). Kebijakan Amerika Serikat Dalam Mendukung Normalisasi Hubungan Antara Israel-UEA Melalui Abraham Accords Pada Tahun 2020.
- Tara Febriani, K. (2023). Dampak Abraham Accords Terhadap Dinamika Keamanan Regional Timur Tengah.
- Trump, D. J., & McIver, M. (2008). *Trump Never Give Up: How I Turned My Biggest Challenges Into Success*. New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Trump, D. J., & Schwartz, T. (2005). Growing Up. Dalam T. S. Donald J. Trump, *Trump: The Art of The Deal* (hal. 65-80). New York: The Random House Publishing Group.
- Trump, D. J., & Shiflett, D. (2000). *Trump: The America We Deserve*. Los Angeles: Renaissance Books.
- Trump, D., & Schwartz, T. (2005). Think Big. Dalam T. S. Donald Trump, *Trump: The Art of The Deal* (hal. 46-48). New York: The Random House Publishing Group.
- Trump, M. L. (2020). *Too Much And Never Enough: How My Family Created The World's Most Dangerous Man*. London, New York, Sydney, Toronto, New Delhi: Simon & Schuster.
- U.S. Department of State. (2020). Diambil kembali dari <https://www.state.gov/the-abraham-accords/>

- UNSCR. (1967, November 22). *UNSCR*. Diambil kembali dari UNSCR:
<http://unscr.com/en/resolutions/242>
- Wayne, S. (2011). Presidential Character and Judgment: Obama's Afghanistan and Health. *Presidential Studies Quarterly*, 291–306.
- Wirawan, M. K. (2020, April 6). (Biografi Tokoh Dunia) Donald Trump, dari Pebisnis sampai jadi Presiden Amerika Serikat.
- Wirawan, M. K. (2020, April 6). *Kompas.com*. Diambil kembali dari Kompas.com:
<https://www.kompas.com/global/read/2020/04/06/212459870/biografi-tokoh-dunia-donald-trump-dari-pebisnis-sampai-jadi-presiden?page=all>
- Yoel Guzansky, Z. A. (2020). The Abraham Accords: Immediate Significant and Long-Term Implications. *Israel Journal of Foreign Affairs*, 379-389.
- Zeidan, A. (2024, March 11). *Britannica*. Diambil kembali dari Britannica:
<https://www.britannica.com/topic/Abraham-Accords>

Buku Autobiografi Donald Trump

- Trump, Donald J. (2005). *Trump: The Art of The Deal*. New York: The Random House Publishing Group.
- Trump, D. J., & Shiflett, D. (2000). *Trump: The America We Deserve*. Los Angeles: Renaissance Books.
- Trump, Donald J. (2004). *The Way To The Top: The Best Business Advice I Ever Received*. New York: Crown Business.
- Trump, Donald J. (2004). *Think Like a Billionaire: Everything You Need to Know About Success, Real Estate, and Life*. New York: The Random House Publishing Group.
- Trump, Donald J. (2007). *Trump 101: The Way To Success*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Trump, Donald J. (2007). *Think Big And Kick Ass In Business And Life*. New York: Harper Collins Publishers.
- Trump, Donald J., & McIver, M. (2008). *Never Give Up: How I Turned My Biggest Challenges Into Success*. New Jersey: John Wiley & Sons.

Buku Biografi Donald Trump

- O'Donnell, John., & Rutherford, James. (1991). *Trumped!: The Inside Story of the Real Donald Trump – His Cunning Rise and Spectacular Fall*. London: Simon & Schuster.

- Barrett, Wayne. (1992). *The Deals and The Downfall*. New York: Harper Collins Publishers.
- O'Brien, Timothy. L. (2005). *TrumpNation: The Art of Being The Donald*. New York: Warner Business Books.
- Ross, George H. (2008). *Trump-Style Negotiation: Powerful Strategies and Tactics for Mastering Every Deals*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- D'Antonio, Michael. (2015). *Never Enough: Donald Trump and The Pursuit of Success*. New York: Thomas Dunne Books.
- Kranish, Michael & Fisher, Marc. (2016). *Trump Revealed: An American Journey of Ambition, Ego, Money, and Power*. London: Simon & Schuster.
- Johnston, D. C. (2016). *The Making of Donald Trump*. New York: Melville House Publishing.
- Trump, Marry, L. (2020). *Too Much and Never Enough: How My Family Created The World's Most Dangerous Man*. London, New York, Sydney, Toronto, New Delhi: Simon & Schuster